

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa tentang berbagai hal, namun bukan berarti bahwa manusia terlahir tidak membawa sesuatu yang sudah ada dalam dirinya yang disebut potensi diri. Potensi diri itu adalah sesuatu yang sudah diberikan Allah kepada manusia yang terdiri dari pendengaran, penglihatan dan hati nurani, dan untuk mengarahkan potensi diri yang ada pada manusia itulah, maka manusia harus dididik. Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. *pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat; *kedua*, mentransfer (memindahkan) pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan; *ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban.¹

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, tidak hanya bertujuan sekedar proses alih budaya (*transfer of culture*) atau alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) ajaran Islam.

Islam sebagai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu

¹ Karim. M.Rusli, *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pencemaran Manusia, dalam Muslih Usa, Pendidikan Islam di Indonesia antara cita dan Fakta*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991). hal. 27

membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia.² Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organis-fungsional*; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.³ Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.

Nilai-nilai Islam, baik yang bersifat *Ilahiyah* maupun yang *insaniyah*, ditransformasikan dan diinternalisasikan terhadap manusia lain melalui arah, proses, dan sistem pendidikan yang Islami pula. Pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung sepanjang hayat (*life long of education*). Islam memandang bahwa pendidikan merupakan kemutlakan dan kebutuhan manusia dalam hidup dan kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan menurut Islam tidak lain adalah kehidupan itu sendiri, dan merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam.

Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia, sekaligus tindakan sosial yang dimungkinkan berlaku melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan yang mampu menentukan

² Ismail I Sm, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, 2001, Pustaka Pelajar), hal.56

³ Aly. Her Noer, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta, 1999, Logos Wacana), hal.2

watak pendidikan dalam suatu masyarakat melalui peranan-peranan individu di dalamnya yang diterapkan melalui proses pembelajaran.

Proses pembelajaran atau pendidikan memungkinkan seseorang menjadi lebih manusiawi (*being humanize*) sehingga disebut dewasa dan mandiri. Itulah visi atau tujuan dari proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai subyek didik. Keduanya adalah manusia yang sejajar dengan peranan yang berbeda. Pandangan guru tentang manusia termasuk dirinya sendiri sangat mempengaruhi sikap dari perilakunya dalam mengelola tugas-tugas kependidikan sehari-hari. Guru adalah seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan dan keahlian. Menurut Zakiyah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.⁴

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir. Dalam hal ini Gregory berpendapat bahwa kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.⁵ Kepribadian dalam kehidupan manusia, merupakan hal yang sangat penting, sebab aspek ini akan

⁴ Zakiyah Daradjat dkk, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1996) cet.1 hal.226

⁵ Yusuf, Syamsu dan Jantika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). Hal. 45-46

menentukan sikap identitas diri seseorang. Baik dan buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, perkembangan dari kepribadian ini sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pendidikan yang ditempuh.

Kepribadian secara umum berkaitan dengan penampilan (sifat bawaan-kecendrungan) seseorang terhadap lingkungannya. Dewasa ini kepribadian diartikan sebagai keseluruhan keadaan psikologis seseorang yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. Para ilmuwan terdorong meneliti dan mengembangkan bermacam teori kepribadian. Ada yang senang berkelompok, sedang yang lainnya menyendiri. Ada yang ekspresif, ada juga orang yang menahan ekspresinya, ada yang talkcative, mendominasi pembicaraan, ada juga yang senang mendengarkan atau menerima informasi dan lain sebagainya.⁶

Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu, masalah akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik, namun kepribadian itu bukan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat kedinamisan yang disebut dinamika pribadi. Dinamika pribadi ini berkembang pesat pada diri anak-anak karena mereka pada dasarnya anak belum memiliki kepribadian yang matang. Sebagai sesuatu yang memiliki sifat kedinamisan, maka karakter kepribadian seseorang dapat berubah dan berkembang sampai batas kematangan tertentu. Untuk

⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal.156-157

mencapai hal tersebut dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat. Hal tersebut senada dengan apa yang disebutkan oleh Al-Ghazali dalam *ihya'ulumudin* bahwa untuk membentuk manusia yang berkepribadian bias dilaksanakan oleh orang tua kepada anaknya, guru terhadap anak didiknya, atau seseorang yang mempunyai perhatian khusus kepada orang lain atau anak-anak, dan menyerukan untuk membentuk kesempurnaan prilaku perlu pendidikan dan pengajaran.⁷

Dari situlah pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah khususnya diharapkan mampu membentuk kepribadian siswa agar dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam, karena melihat fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu adanya dekadensi moral yang terjadi di kalangan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya tawuran antar pelajar, pemakaian narkoba, pergaulan bebas dengan lawan jenis yang ditunjukkan dengan perilaku seks bebas, hamil di luar nikah dan aborsi yang dipandang sebagai hal yang wajar, begitu pula kurangnya rasa hormat pelajar terhadap guru-gurunya bahkan kepada orangtuanya sendiri. Padahal keberadaan remaja di masa yang akan datang memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan sebuah negara.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama sebagai suatu mata pelajaran di sekolah saat ini adalah bagaimana agar pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, melainkan dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-

⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt) ha. 60-61

benar mempunyai kualitas keagamaan yang kuat. Dengan demikian, materi pendidikan agama bukan hanya menjadi pengetahuan, melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian remaja; karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orangtua.

Siswa SMA adalah seseorang yang berada pada masa remaja yang merupakan masa peralihan, ketika individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut kepribadian remaja sedang terbentuk. Agar remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya itu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka berbagai usaha baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya amat diperlukan.

Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu siswa-siswanya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang dipunyai murid). Dalam peranan ini guru pendidikan Agama Islam dan guru bimbingan konseling harus memperhatikan aspek-aspek pribadi siswa. Antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka (siswa) dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.

Untuk itu di samping orang tua, guru disekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu remaja unttuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati guru dalam membantu kesulitan remaja akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.

Guru Agama dan guru Bimbingan konseling yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa baligh (puber), salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, seperti sholat, puasa dan sebagainya. Selain itu dengan bantuan guru bimbingan konseling remaja diarahkan apa yang ingin dicapai dalam hidup ini. Dan agar menjadi manusia yang berguna, maka harus memiliki kepribadian yang baik.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan kepribadian para siswa, maka sekolah terutama dalam hal ini guru agama dan guru bimbingan konseling (BK) mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan dalam mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

Salah satu faktor yang dapat berperan dalam pembentukan kepribadian adalah guru. Guru adalah seseorang yang sengaja melakukan pendidikan dan pengajaran secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dan remaja (dalam hal ini siswa SMAN 4 Cilegon) adalah sosok manusia yang sedang mencari identitas

diri, yang membutuhkan pengarahannya, nasehat, teguran dan juga teladan yang dapat mempengaruhi pengembangan kepribadiannya.

SMAN 4 Cilegon terletak di kelurahan Suralaya kota Cilegon, berbatasan dengan desa Salira kabupaten Serang, memiliki 672 siswa dan siswi pada tahun pelajaran 2014 - 2015, dengan 2 jurusan, yaitu IPA dan IPS. Dan pada tahun pelajaran 2015 – 2016 memiliki 692 siswa dan siswi. Berdasarkan wawancara penulis kepada salah seorang guru SMAN 4 Cilegon, ada 17 siswa yang tidak naik kelas, di antara penyebabnya adalah sering membolos, sering tidak masuk, tidak mengerjakan tugas, kurang memiliki tanggung jawab terhadap perannya sebagai siswa. Bahkan ada juga siswi yang dikeluarkan karena hamil di luar nikah.

Berdasarkan beberapa hal di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar peran guru pendididkan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam pengembangan kepribadian siswa di SMAN 4 Cilegon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah bahwa kepribadian seorang anak dapat dibentuk dengan melakukan berbagai upaya seperti, perbuatan yang diulang-ulang memberikan nasehat, pengarahannya, bimbingan dan konseling, keteladannya dan lain sebagainya dapat menjadikan kepribadian seorang anak menjadi baik, seperti memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, jujur, sopan, toleransi, saling menghargai, taat menjalankan ibadah, tidak terlibat pergaulan bebas dan lain sebagainya. Namun kenyataannya, kepribadian siswa-siswi SMAN 4 Kota Cilegon masih

belum sebgus seperti yang diharapkan, meskipun guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan dan Konseling sudah berupaya melakukan hal yang seharusnya dilakukan. Diantaranya terbukti dengan:

1. Banyak siswa yang tidak jujur, karena masih ada yang menyontek ketika ujian maupun ulangan.
2. Ada siswa yang tidak disiplin, misalnya saja banyak siswa yang sering terlambat masuk dan membolos.
3. Ada siswa yang belum bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan gurunya.
4. Ada siswa yang tidak memiliki rasa peduli terhadap temannya.
5. Ada siswa yang tidak mau sholat.
6. Ada siswa yang tidak memiliki sopan santun.
7. Ada yang terlibat pergaulan bebas.

Selain hal-hal di atas, ada beberapa faktor yang terkait dengan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling yang belum maksimal seperti belum terlaksana semua program Rohis yang telah disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam, juga guru Bimbingan Konseling belum membuat program yang lebih terperinci dalam rangka pengembangan kepribadian siswa.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian peran guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam pengembangan kepribadian siswa.

C. Batasan Masalah

Kepribadian dapat dikatakan sesuatu yang dibawa sejak lahir, namun bukan berarti kepribadian tidak dapat dipengaruhi oleh

beberapa hal dari luar dirinya. Pada penelitian ini penulis akan membatasi masalah yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian siswa dapat dibentuk dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam membimbing dan mengarahkan siswa-siswanya menjadi sosok manusia yang memiliki kepribadian yang sempurna dalam istilah agama Islam disebut Insan Kamil.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian siswa di SMAN 4 Kota Cilegon ?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam pengembangan kepribadian siswa SMAN 4 Kota Cilegon?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling dalam pengembangan kepribadian siswa SMAN 4 Kota Cilegon?
4. Apa kendala dan pendukung yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling di SMAN 4 Kota Cilegon ?

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan penulis, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi pemerhati pendidikan, terutama untuk:

1. Guru

Pada umumnya terutama guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan dan Konseling, dapat memberikan informasi mengenai peranan yang mestinya dilaksanakan oleh guru Pendidikan

Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling agar pembelajaran dan komunikasi lebih efektif sehingga pengembangan kepribadian siswa dapat berjalan dengan optimal. Dengan penelitian ini guru juga dapat lebih memahami peranannya secara lebih seksama. Selain itu juga dapat memberikan informasi dan ragam variasi dalam berbagai cara yang dilakukan oleh guru dalam pengembangan kepribadian siswa

2. Orang Tua

Orang tua merupakan hal yang tidak terpisahkan dari proses rangkaian pendidikan selain guru. Oleh karena itu penelitian ini dapat memberikan informasi tentang peranan yang harus dijalankan oleh seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling di sekolah dalam pengembangan kepribadian siswa di sekolah. Oleh karena itu orang tua dalam hal ini juga dapat diharapkan mampu dapat bekerja sama dengan guru dalam rangka pengembangan kepribadian anaknya di lingkungan keluarganya.

3. Pengambil Kebijakan

Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan dalam hal berbagai peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling dalam pengembangan kepribadian siswa. Juga dengan hal tersebut pengambil kebijakan dapat bekerjasama dengan orang tua dan guru dalam pengembangan kepribadian siswa.

F. Kerangka Pemikiran

Kata kepribadian berasal dari bahasa latin “persona” yang berarti topeng.⁸ Kepribadian merupakan tingkah laku seseorang yang menjadi karakteristik atau sifat yang khas (unik) dalam keseluruhan individu, dan sifat tersebut bersifat menetap.⁹

Abdul Majid mengatakan dalam bukunya bahwa kepribadian Islam adalah serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sosial, yang normanya diturunkan dari Islam, bersumber dari al-Qur’an dan as-Sunnah. Oleh karena, sifatnya sangat deduktif normatif maka kepribadian Islam di sini diyakini sebagai konsep atau teori kepribadian ideal yang seharusnya dimiliki oleh orang Islam.¹⁰

Menurut E.B. Hurlock bahwa kepribadian terbagi dua yaitu kepribadian yang sehat dan kepribadian yang tidak sehat. Kepribadian yang tidak sehat diantaranya ditandai dengan: menerima tanggung jawab, kemandirian, dapat mengontrol emosi, memiliki filsafat hidup dan lain sebagainya. Sedangkan kepribadian tidak sehat diantaranya ditandai dengan: mudah marah, kurang memiliki rasa tanggung jawab, kurang memiliki kesadaran untuk mentaai ajaran agama dan sebagainya.¹¹

Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah sikap dan perilaku guru. Sikap dan perilaku

⁸ Agus Sujanto, dan Halem Lubis, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2006, hal.10

⁹ Rif’at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur’ani*, (Jakarta, Amzah, 2011). hal.23

¹⁰ Abdul Majid, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta. PT. Raja Grafindo persada, 2007.)hal. 14

¹¹ Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet-ketiga, 2011) hal.13-14

guru tercermin dalam hubungannya dengan siswa (relationship between teacher and student). Hubungan siswa dengan guru dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor itu diantaranya (1) stereotype budaya terhadap guru (pribadi dan profesi), positif atau negatif ; (2) sikap guru terhadap siswa ; (3) metode mengajar ; (4) penegakan disiplin dalam kelas ; dan (5) penyesuaian pribadi guru (personal adjustment of the teacher).¹²Sikap dan perilaku guru, secara langsung mempengaruhi “self-concept” siswa melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, dan perhatian siswa dan sebagainya yang dapat mempengaruhi pengembangan kemampuan penyesuaian sosialnya dan pembentukan kepribadiannya.

Siswa adalah pelajar yang sedang menempuh pendidikan formal di lembaga pendidika. Siswa disebut juga dengan istilah anak didik, murid, pelajar dan peserta didik., yaitu anak yang sedang belajar di sekolah.¹³Ahmad Tafsir cenderung menggunakan istilah murid untuk anak yang sedang menempuh pendidikan karena istilah murid mencakup ; murid harus berusaha mensucikan batinnya, harus menganggap bahwa belajar dan menyucikan batin itu adalah suatu bentuk ibadah, berhak mendapatkan kasih sayang dari gurunya dan murid harus dikembangkan daya kreativitasnya dalam pembelajaran.¹⁴ Sedangkan dalam Undang-Undang No. 20/2003 pasal 1 ayat 4 disebut dengan istilah peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha

¹² Ibid. 32

¹³ Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Purwokerto, STAIN Press, 2011), hal. 56

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012), hal.169

mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁵

Berdasarkan pengertian kepribadian dan siswa, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian siswa adalah sifat-sifat yang melekat pada diri seorang peserta didik yang sedang melakukan proses pembelajaran di sekolah yang bersifat dinamis dan menjadikannya berbeda satu sama lain.

Kata peranan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata dasar peran dan mendapat imbuhan an, yang memiliki arti 1. Bagian yang dimainkan. 2. Tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁶ Dengan demikian, maka peranan dapat diartikan dengan segala perbuatan atau juga sesuatu yang dilakukan seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain.

Guru dalam istilah pendidikan disebut pendidik. Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santu, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambah awalan pe hingga menjadi pendidik yang artinya orang yang mendidik.¹⁷ Di dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Bab I pasal 6, dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan

¹⁵ Hartono, ...Op.cit, ...p. 55

¹⁶ Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, cet. Ketujuh, (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1995) hal.751

¹⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011) hal. 138

pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Secara terminologi, pendidik menurut Ahmad Tafsir adalah orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.¹⁸ Dan Hadari Nawawi mengatakan secara khusus bahwa guru adalah orang yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.¹⁹

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu.”²⁰ Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.

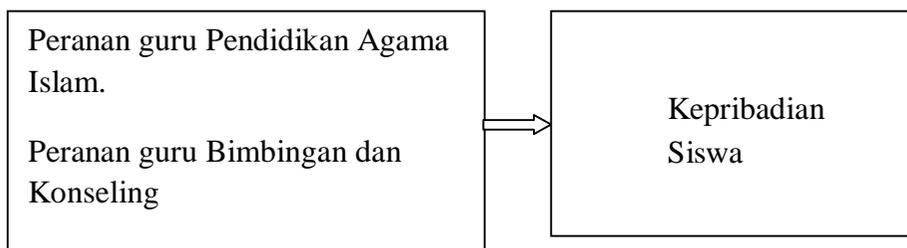
¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal.74

¹⁹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), cet- ke-3, hal.37

²⁰ Hellena. A, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal.3

Sedangkan secara terminologi ada beberapa definisi bimbingan dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya menurut Dewa Ketut Sukardi bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) Mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b). Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) Mengambil keputusan, (d) Mengarahkan diri sendiri, dan (e) Mewujudkan diri mandiri.²¹

Berdasarkan teori-teori diatas, maka dapat dianalisa bahwa untuk membentuk kepribadian siswa dapat dipengaruhi oleh peran guru, baik guru Pendidikan Agama Islam maupun guru Bimbingan Konseling.



G. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang peneliti dapatkan dari penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang membahas tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK). Memang ada

²¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 20

penelitian sejenis mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam pengembangan kepribadian siswa antara lain:

1. Tesis dengan judul *kepribadian manusia dalam surat al-Hujrat* yang ditulis oleh Syarifah Hasana. Penelitian yang dilakukan Syarifah Hasanah adalah studi pustaka dari buku-buku tafsir yang membahas ayat dalam surat Al-Hujrot tersebut. Dalam tesisnya Syarifah menuliskan bahwa kepribadian manusia dalam surat al-Hujrot terbagi dua, yaitu kepribadian manusia yang positif meliputi sopan santun, sabar, ketelitian, cinta, keimanan, bersyukur, adil, damai, saling mengenal, taat, dan jihad. Dan kepribadian manusia yang negatif adalah fasik, kufur, durhaka, mencela, suu dzan, mengolok-olok dan menggunjing.²²
2. Tesis yang ditulis Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani yang berjudul "Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter terhadap Siswa Tingkat Menengah Kejuruan (Studi Kasus Guru PAI SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional Bantul). Metodologi dalam tesis ini adalah kualitatif yang teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam tesisnya beliau menyebutkan bahwa guru PAI di kedua sekolah tersebut sudah berperan sebagai pendidik dan pengajar yang memiliki program kegiatan keagamaan sebagai acuan untuk penanaman nilai-nilai karakter kepada siswanya, dengan berupaya melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolahnya. Sehingga terlihat hasil usaha yang mereka lakukan mulai

²² Syarifah Hasanah, *Kepribadian Manusia Dalam Surat Al-Hujrat*, Tesis (Yogyakarta, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010)

terbentuknya nilai-nilai karakter kepada siswa seperti karakter bertanggungjawab, cinta tanah air, semangat kebangsaan jujur dan lain sebagainya²³.

3. Tesis yang ditulis oleh oleh Ahmad Mas'udi yang berjudul " Pola penanganan Guru PAI dan BK terhadap penyimpangan moralitas siswa (Studi kasus di SMK Saraswati dan SMK Diponegoro Salatiga). Metodologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dan teknik pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam tesisnya yang merupakan hasil penelitiannya, Ahmad Mas'udi menyebutkan bahwa peran guru PAI di SMK Saraswati Salatiga ialah dengan melakuk pola preventif yaitu dengan memasukan unsur ibadah dengan tujuan terbiasa hidup agamis dengan pendekatan individu meningkatkan tingkat ibadah agar siswa nyaman perasaannya dan kuat ketika menghadapi masalah yang berat tidak frustasi, serta dengan cara mencegah terjadinya penyimpangan moral yaitu dengan mengancam nilai agar tidak membolos. Sedangkan peran guru BK di sekolah tersebut yaitu dengan melakukan dua pola. Pertama, dengan pola preventif, yaitu guru BK memberi pengarahan secara langsung kepada siswa dengan memberi pelajaran di kelas, sehingga guru BK bisa langsung memberi pengarahan dan motivasi kepada siswa untuk tidak melakukan penyimpangan khususnya membolos. Guru juga memberi pengarahan secara personal ketika ada siswa yang memiliki masalah

²³ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Tesis Peranan Guru Pendidikan Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus Guru PAI SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional Bantul)* Tesis. (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

dengan cara mengajak siswa secara individu keruangan BK untuk diberi arahan dan nasehat secara lebih mendalam lagi dengan tujuan dapat membantu siswa menyelesaikan masalah siswa. Kedua, guru BK menangani siswa yang menyimpang dengan memberi sanksi, meskipun sebenarnya pola tersebut tidak diperbolehkan dalam BK namun ketika siswa yang sudah keterlaluannya penyimpangannya dalam arti berulang-ulang dinasehati belum berubah, maka guru memberi sanksi mulai dari teguran sampai memanggil orang tua jika siswa tersebut tidak mengalami perubahan sikap dan moralnya. Demikian pula dengan peran guru PAI dan guru BK di SMK Diponegoro adalah dengan melakukan pola preventif (pencegahan) yaitu dengan memberikan pembekalan secara pendekatan personal antar individu dan sharing, dan pola represif (tindakan) yaitu melalui proses pendidikan dan proses pemberian hukuman.²⁴

4. Jurnal yang berjudul “Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Kepribadian Remaja” yang ditulis oleh Faturachman dari fakultas psikologi Universitas Gajah Mada dalam jurnal Faturachman menjelaskan bahwa diantaranya faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan remaja adalah sekolah selain memberikan bekal ilmu kepada para siswa, juga sebagai pembentukan kepribadian. Kedisiplinan serta konformitas terhadap peraturan dan tugas adalah aspek yang ikut dibentuk oleh sekolah. Selain itu juga menyediakan “peer group” yang berfungsi sebagai tempat menyampaikan rasa suka dan duka dalam kehidupannya.

²⁴ Ahmad Mas’udi, *Pola Penanganan Guru PAI Dan Guru BK Terhadap Penyimpangan Moralitas Siswa (Studi Kasus di SMK Saraswati dan SMK Diponegoro Salatiga Tahun Pelajaran 2013-2014)*, Tesia (Salatiga: Program Pasca Sarjana IAIN Salatiga, 2015)

Peran guru dalam pembentukan kepribadian remaja sangat kuat karena guru selain dapat memberikan kegembiraan kepada siswa juga dapat menimbulkan rasa frustrasi karena terlalu banyak tugas yang diberikan dan peraturan di mata siswa.²⁵

Penelitian yang disebutkan di atas, membahas masing-masing variabel secara terpisah, dan belum ada yang membahas tentang peran guru PAI dan guru BK dalam pengembangan kepribadian siswa. Persamaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada pemahaman tentang kepribadian, diantaranya adalah bahwa kepribadian merupakan sesuatu yang melekat pada setiap orang yang dapat terlihat dari sikap, tempramen dan hal-hal yang lain. Dan kepribadian itu dalam pembentukan dan pengembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Melihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Sya'bani bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa, demikian juga hasil penelitian Ahmad Mas'udi bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling memiliki pengaruh yang besar dengan pola penangannya terhadap penyimpangan moralitas siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat luar biasa terhadap siswa. Perbedaan penelitian penulis dengan peneliti sebelumnya adalah sama membahas variable kepribadian pada tesis yang ditulis Syarifah Hasana dan pada tesis yang ditulis Ahyan Yusuf Sya'bani dan Ahmad Mas'udi variable peran guru PAI, sedangkan perbedaan yang mendasar penelitian ini dengan penelitian yang sudah adalah bahwa penelitian ini menggabungkan peranan guru Pendidikan

²⁵ Faturochman, *Peranan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja*, Jurnal (Yogyakarta, Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada)

Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam pengembangan kepribadian siswa.

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, merupakan landasana teori tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan Kepribadian Siswa.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian, yang terdiri dari tujuan, tempat dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, sumber data, tehnik pengumpulan data, instrumen alat penilaian, dan tehnik analisis data

Bab keempat berisi penyajian data dan analisis terhadapnya yang membahas tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling dalam pembentukan kepribadian siswa.

Bab kelima merupakan penutup yang merupakan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran-saran konstruktif.

BAB II

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN SISWA

A. Kepribadian Siswa

Istilah kepribadian banyak diungkapkan dalam kajian teori kepribadian bidang ilmu psikologi. Kepribadian selalu dihubungkan dengan mendeskripsikan objek individu baik diri sendiri atau orang lain. Kepribadian juga merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan para ahli.

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian memiliki arti sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain¹. Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: (1). Identitas diri, jati diri seseorang, (2). Kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti “Dia Agresif” atau “Dia jujur”. (3). Fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti “Dia baik” atau “Dia Pendiam”.²

Untuk memperoleh pemahaman tentang kepribadian beberapa ahli mendefinisikan bahwa kepribadian adalah:

¹ Pendidikan dan Kebudayaan,*Op.cit.*,.. p. 788

² Yusuf LN dan Juntikadan Nurihsan, *Op.Cit* ...p.3

- a. Hall dan Lindzey mengemukakan bahwa secara populer kepribadian dapat diartikan sebagai berikut: (1). Keterampilan atau kecakapan sosial (sosa skill), dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain.
- b. Woodworth mengemukakan bahwa kepribadian merupakan “kualitas tingkah laku total individu”.
- c. Dashiell mengartikan sebagai” gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi”.
- d. Allport mengemukakan pendapatnya bahwa kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya.
- e. Derlega, Winstead dan Jones menyebutkan bahwa kepribadian sebagai “ Sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten”.³
- f. Alwisol menyebutkan bahwa kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-pecah dalam fungsi-sungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, self atau memahami manusia seutuhnya.⁴
- g. Menurut Maddy atau Burt, Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berfikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu.⁵
- h. Oliver P.Jhon dan kawan-kawan menyatakan “*personality is as characteristic of individuals that describe and account for consistent patterna of feeling, cognition, and behaving. And the phenomena studied by human personality psychologists include temperament and character traits, dispositions, goals, personal projects, abilities, physical and bodily states, moods, and life stories.*”⁶

³ Ibid, ...hal... 3-4

⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Umm Press, 2009), hal.2

⁵ Ibid, ...hal. 8

⁶ Oliver P.John, Richard W. Robins dan Lawrence A.Pervin, (New York: The Guilford Press, 2008). P. 330

- i. Robert. B. Ewen berpendapat bahwa “*personality includes virtually everything about person – mental, emotional, social and physical. Some aspects of personality are unobservable, such as thoughts, memories, and dreams. Whereas others are observable such as overt actions. Personality also includes aspects that are concealed from yourself aspects unconscious, as well as those that are conscious and well within your awareness*”⁷

Para ahli psikologi pada umumnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kepribadian itu bukan hanya mengenai tingkah laku yang diamati saja tetapi juga termasuk didalamnya apakah sebenarnya individu itu. Kepribadian juga bersifat psikofisik, yang berarti baik faktor jasmaniah maupun rohaniah itu bersama-sama memegang peranan dalam kepribadian.⁸ Artinya bahwa kepribadian seseorang sifatnya khas, mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari individu lain.⁹

Dalam pandangan Islam kepribadian merupakan interaksi dari kualitas-kualitas *nafs*, *'aql* dan *bashiroh*, interaksi antara jiwa, hati, akal dan hati nurani. Kepribadian disamping bermodal kapasitas fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya, ia terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya, proses internalisasi nilai pengetahuan maupun pengalaman masuk dalam struktur kepribadian seseorang.¹⁰

⁷ Robert.B. Ewen, *An Introduction To Theories Of Personality*, (London: Lawrence Er Lbaum Associates, Sixth Edition, 2003) page. 3

⁸ Ahmad Habibi Syahid, *Model Kepribadian Dalam Perolehan Bahasa Arab*, (Serang, FTK Banten Press, 2015), hal.40

⁹ Ngalm purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 156

¹⁰ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, (Jakarta: The International Institute of Islamic Thought (IIIT) Indonesia dan PT. Bina Rena Pariwisata, 2005), hal.45

Berdasarkan beberapa pengertian kepribadian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah perilaku seseorang disertai sifat-sifat yang melekat di dalamnya yang menempatkan seseorang tersebut berbeda dengan orang lain dan bersifat dinamis tidak tetap. Juga kepribadian merupakan sesuatu yang sudah ada pada setiap individu yang meliputi pemikiran, ingatan, dan keinginan serta sifat serta perbuatan baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati.

2. Aspek-aspek Kepribadian

Kepribadian mengandung pengertian yang kompleks, dengan demikian ada beberapa aspek yang berhubungan dalam pendidikan yang dapat membentuk dan pengembangan pribadi seseorang, yaitu:

- a. Sifat-sifat kepribadian, yaitu sifat-sifat yang ada pada individu seperti antara lain: penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, suka menyendiri, sombong dan lain sebagainya.
- b. Intelegensi atau kecerdasan merupakan aspek pribadi yang penting, seperti kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berfikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan yang tepat, kepandaian menangkap dan mengolah kesan-kesan atau masalah dan kemampuan mengambil keputusan.
- c. Pernyataan diri dan cara menerima kesan-kesan (*Apperance and Impression*). yaitu kejujuran, keterus terangan, menyelimuti diri, pendendam, tidak dapat menyimpan rahasia, mudah melupakan kesan-kesan, dan lain-lain.
- d. Kesehatan, kesehatan jasmaniyah atau kondisi fisik sangat erat hubungannya dengan kepribadian seseorang.
- e. Bentuk tubuh. Bentuk tubuh seseorang berhubungan erat dengan apperancinya, termasuk besarnya, beratnya dan tingginya. Walaupun mungkin dua orang yang berbentuk tubuh sama berbeda dalam apperancinya, namun bentuk tubuh merupakan faktor yang penting dalam kepribadian seseorang.

- f. Sikapnya terhadap orang lain. Sikap terhadap orang lain terlepas dari sikap dirinya sendiri. Berbagai macam sikap yang ada pada seseorang turut menentukan kepribadiannya.
- g. Pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang memainkan peranan penting di dalam pekerjaannya, cara-cara penerimaan dan penyesuaian sosialnya, pergaulan dan lain sebagainya, oleh sebab itu kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang turut menentukan kepribadiannya.
- h. Keterampilan (*Skill*). Keterampilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu, sangat mempengaruhi bagaimana cara orang itu bereaksi terhadap situasi-situasi tertentu. Dan yang termasuk dalam keterampilan antara lain: kepandaian dalam atletik, kecakapan mengemudi mobil, dan kecekatan dalam mengerjakan pekerjaan tangan.
- i. Nilai-nilai (*Values*). Nilai-nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Dan semua itu mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan kita yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku.
- j. Penguasaan dan kuat lemahnya perasaan. Keadaan perasaan yang berbeda-beda pada setiap individu sangat mempengaruhi kepribadiannya. Ada orang yang pandai menguasai perasaan yang timbul dalam dirinya, ada yang tidak. Ada orang yang pemarah, ada juga yang tidak dan lain sebagainya.
- k. Peranan (*Roles*), yang dimaksud peranan disini adalah kedudukan atau posisi seseorang di dalam masyarakat di mana ia hidup. Kedudukan seseorang dalam masyarakat menentukan tugas kewajiban dan tanggungjawabnya, yang dapat menentukan sikap dan tingkah lakunya.
- l. *The Self*, adalah anggapan dan perasaan individu tentang siapa, apa dan di mana sebenarnya ia berada.¹¹

Beberapa aspek kepribadian diatas mencerminkan bahwa kepribadian seseorang bukan hanya perilaku atau perbuatan yang terlihat saja, melainkan segala sesuatu yang terkait pada diri seseorang itulah kepribadiannya.

¹¹ Purwanto, ...Op.cit...p. 156-159

3. Karakteristik Kepribadian

Dalam upaya memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah, tidak semua individu mampu menampilkannya secara wajar, normal atau sehat, namun ada juga yang banyak mengalaminya secara tidak sehat atau tidak wajar. E.B Hurlock mengemukakan bahwa karakteristik penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat ditandai dengan.

- a. Mampu menilai diri secara realistik. Individu yang kepribadiannya sehat mampu menilai diri apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangannya, menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, kebutuhan dan kesehatan) dan kemampuan (kecerdasan, dan keterampilan).
- b. Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerimanya secara wajar.
- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik. Individu dapat menilai prestasinya (keberhasilan yang diperolehnya) secara realistik dan mereaksinya secara rasional. Dia tidak sombong, angkuh atau mengalami “superiority complex”, apabila memperoleh prestasi yang tinggi, atau kesuksesan dalam hidupnya. Apabila mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap penuh harap.
- d. Menerima tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- e. Kemandirian (autonomy). Individu memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- f. Dapat mengontrol emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stres secara positif atau konstruktif, tidak destruktif.
- g. Berorientasi tujuan. Setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapainya, individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar.

- h. Berorientasi keluar. Individu yang sehat memiliki orientasi keluar. Dia bersifat hormat, empati terhadap orang lain, mempunyai kepedulian terhadap situasi, atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikir.
- i. Penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
- j. Memiliki filsafat hidup. Individu ini mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
- k. Berbahagia. Individu yang sehat, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan.¹²

Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mudah marah (tersinggung)
- b. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan.
- c. Sering merasa tertekan (stress atau depresi)
- d. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan).
- e. Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku yang menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum.
- f. Mempunyai kebiasaan berbohong.
- g. Hiperaktif.
- h. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas.
- i. Senang mengkritik / mencemooh orang lain.
- j. Sulit tidur.
- k. Kurang memiliki tanggung jawab.
- l. Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan bersifat organisi)
- m. Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama.
- n. Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan.
- o. Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan.¹³

¹² Yusuf dan Nurihsan,..*Op.cit.* ... 13-14

¹³ Ibid, ...14

Karakteristik kepribadian dapat muncul pada diri individu baik yang sehat maupun yang tidak sehat dalam lingkungan dimana ia berada, karena kepribadian individu dipengaruhi lingkungannya.

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepribadian

Kepribadian individu/seseorang berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Perkembangan kepribadian individu seseorang/individu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang adalah:

a. Faktor Genetika (Pembawa)

Menurut Yusuf LN dan Nurihsan bahwa pengaruh gen terhadap kepribadian sebenarnya tidak secara langsung, karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah kualitas sistem saraf, keseimbangan biokimia tubuh, dan struktur tubuh. Dan fungsi hereditas yang berkaitan dengan kepribadian adalah: (1) sebagai sumber bahan mentah (raw materials) kepribadian seperti fisik, intelegensi, dan tempramen. (2) membatasi perkembangan kepribadian (meskipun kondisi lingkungannya sangat baik/konduusif, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas) dan mempengaruhi keunikan kepribadian.¹⁴ Sejalan dengan pendapat Yusuf LN dan Nurihsan, dengan demikian Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak bayi itu memainkan peranan yang sangat penting pada perkembangan kepribadian seseorang.¹⁵

¹⁴ Syamsu Yusuf LN dan Nurihsan, ...*Op.cit*, ...p.21

¹⁵ Ngalim Purwanto,*Op.cit*. p.160

b. Faktor Lingkungan (*Environment*)

Menurut Syamsu Yusuf dan Nurihsan, bahwa faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan kepribadian individu atau seseorang terdiri dari: lingkungan keluarga, kebudayaan, dan lingkungan sekolah.¹⁶Hal tersebut jika dijabarkan adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian seseorang atau individu, sebab sejak dilahirkan seseorang atau individu telah mulai bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Pertama dengan ayah dan ibunya, kemudian dengan kakak, adik, paman, bibi, nenek, kakek maupun anggota keluarga yang lain begitu juga pembantu rumah tangga. Keadaan keluarga yang berbeda-beda akan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula bagi perkembangan kepribadian seseorang. Seperti keluarga yang banyak anggotanya berlainan pengaruhnya dengan anggota yang sedikit anggota, keluarga yang berpendidikan lain pula pengaruhnya dengan keluarga yang tidak berpendidikan, demikian juga halnya keluarga yang mampu dan tidak mampu berbeda pula pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian seseorang atau individu. Hal ini senada dengan pendapat Syamsu Yusuf dan Nurihsan yang menyebutkan bahwa Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan

¹⁶ Syamsu Yusuf LN dan Nurihsan, ...*Op.cit*, ...p.27

curahan kasih sayang, perhatian dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, sehat (*welladjustment*). Sedangkan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak, atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment*).¹⁷

b. Kebudayaan

Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa faktor kebudayaan termasuk ke dalam faktor sosial karena meliputi tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku di masyarakat.¹⁸

Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian dapat dilihat dari perbedaan antara masyarakat modern, yang budayanya maju dengan masyarakat primitif yang budayanya masih sederhana. Perbedaan ini tampak dalam gaya hidupnya, seperti cara makan, berpakaian, memelihara kesehatan, berinteraksi, pencaharian, dan cara berfikir.

Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian adalah, nilai-nilai hidup yang berlaku di masyarakat yang erat hubungannya dengan kepercayaan, agama, adat istiadat, tradisi, pengetahuan

¹⁷ Syamsu Yusuf LN dan Nurihsan, ...*Op.cit*, ...p.27-28

¹⁸ Ngalim Purwanto,*Op.cit*. p.161

dan keterampilan, bahasa, dan milik kebendaan (material possessions).¹⁹

Dari uraian di atas, maka jelaslah kiranya betapa erat hubungan antara kebudayaan dan kepribadian, yaitu bahwa pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian adalah sangat besar.

c. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian seseorang atau individu. Dan faktor-faktor yang dipandang dapat mempengaruhi kepribadian tersebut, menurut Syamsu Yusuf LN dan Nurihsan adalah:

a. Iklim emosional kelas

Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersifat ramah, dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku di antara sesama siswa) memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Sedangkan kelas yang iklim emosinya tidak sehat (guru bersifat otoriter, dan tidak menghargai siswa) berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, nerveus, sangat kritis, mudah marah, malas belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

b. Sikap dan perilaku guru

Sikap dan perilaku guru, secara langsung mempengaruhi “*self-concept*” siswa melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa.

c. Disiplin (tata tertib)

Tata tertib ini ditujukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas, dan antagonistik. Disiplin yang permisif, cenderung membentuk siswa kurang yang kurang bertanggung jawab, kurang menghargai otoritas, dan egosentris. Sementara disiplin yang demokratis, cenderung

¹⁹ Ngalim Purwanto, ...*Op.cit.* p. 164-166

mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang, dan sikap bekerja sama.

d. Prestasi Belajar

Perolehan prestasi belajar, atau peringkat kelas mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa.

e. Penerimaan Teman Sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga.²⁰

Menurut penulis kepribadian seseorang terbentuk dan dapat berkembang karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor gen yang dibawa dari kedua orang tuannya, faktor budaya dimana ia dibesarkan dan juga faktor lingkungan dimana ia tinggal yang meliputi lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Dan berdasarkan penjelasan tentang kepribadian, dapat dipahami bahwa karakteristik kepribadian meliputi kepribadian yang sehat dan kepribadian yang tidak sehat. Penelitian yang dilakukan penulis tentang kepribadian siswa dibatasi hanya pada karakteristik kepribadian siswa yang sehat meliputi:

a. Jujur.

Jujur berarti sesuai antara hati dan perkataannya. Berkata apa adanya, tidak berbohong, tidak melakukan kecurangan dalam permainan dan perbuatan lainnya dan jujur juga bermakna keselarasan antara berita dan kenyataan yang ada.²¹

Kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran karena jujur itu identik dengan kebenaran. Saat ini kejujuran sudah merupakan barang yang langka, karena

²⁰ Syamsu Yusuf LN dan Nurihsan, ...*Op.cit*, ...p.31-33

²¹ Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih, *Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013) hal.208

sudah sangat sulit ditemukan orang yang jujur dalam segala hal. Menurut Al-Ghazli jujur terbagi menjadi tiga, yaitu jujur dalam niat atau berkehendak maksudnya adalah tiada dorongan bagi seseorang dalam segala tindakan dan gerakannya selain karena dorongan dari Allah Swt. Jujur dalam perkataan (lisan), yaitu sesuai berita yang diterima dengan berita yang disampaikan. Setiap orang harus bisa memelihara perkataannya. Ia tidak berkata kecuali kata-kata yang jujur. Barangsiapa yang menjaga lidahnya dengan selalu menyampaikan berita yang sesuai dengan fakta yang sebenarnya, ia termasuk jujur jenis ini. Menepati janji juga termasuk jujur jenis ini. Jujur dalam perbuatan/amaliah, yaitu beramal dengan sungguh-sungguh sehingga perbuatan akhirnya tidak menunjukkan sesuatu yang ada dalam batinnya dan menjadi tabiat bagi dirinya.²²

Adapun indikator jujur yang diamati pada penelitian ini adalah:

- 1) Tidak menyontek dalam ujian/ulangan
- 2) Tidak mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya.
- 3) Mengungkapkan perasaan apa adanya.
- 4) Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya.
- 5) Mengakui setiap kesalahan yang diperbuat.
- 6) Mengakui kekurangan yang dimiliki.
- 7) Menyampaikan informasi sesuai dengan fakta yang ada.

²² Al-Ghazali,

b. Disiplin

Konsep disiplin berkaitan erat dengan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama yang melibatkan orang banyak. Dengan demikian disiplin yang berkaitan dengan siswa di sekolah adalah dapat dilihat dari ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap aturan atau tata tertib yang berkaitan dengan belajar dan mengajar di sekolah yang meliputi waktu masuk dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti semua kegiatan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian disiplin menurut N.A. Ametembun bahwa disiplin adalah keadaan tertib di mana para pengikut itu tunduk dengan senang hati kepada ajaran-ajaran pemimpinya.²³

Adapun indikator disiplin yang terkait dengan penelitian ini adalah:

- 1) Datang ke sekolah dan pulang dari sekolah tepat waktu.
- 2) Membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran.
- 3) Mengerjakan setiap tugas yang diberikan.
- 4) Mengumpulkan tugas tepat waktu.
- 5) Mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar
- 6) Memakai seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 7) Memotong rambut dan kuku sesuai ketentuan.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab secara literal berarti kemampuan untuk merespon atau menjawab, yang artinya bahwa tanggung jawab

²³ N.A. Ametembun, Manajemen Kelas, (Bandung: FKIP IKIP, Bandung, 1991) hal. 8

berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan²⁴ secara aktif memberikan respon terhadap apa yang diinginkan. Tanggung jawab juga merupakan sikap saling membutuhkan, tidak mengabaikan orang lain yang sedang dalam keadaan sulit. Dan menurut Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih tanggung jawab berfungsi menerima pembebanan, sebagai akibat sikap sendiri atau pihak lain.²⁵

Indikator tanggung jawab yang penulis amati adalah:

- 1) Melaksanakan setiap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
- 2) Melaksanakan tugas individu dengan baik.
- 3) Menerima resiko dari setiap tindakan yang dilakukan
- 4) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat.
- 5) Mengembalikan barang yang dipinjam.
- 6) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
- 7) Menepati janji.
- 8) Menyimpan kembali barang milik sekolah setelah dipakai

d. Toleransi

Toleransi merupakan sikap tenggang rasa (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendirian sendiri.²⁶ Dengan kata lain toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilakumanusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Dan indikator toleransi yang diamati adalah:

²⁴ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)hal.72-73

²⁵ Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih, ...Op.cit. p. 162

²⁶ Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih,Op.cit.p. 130

- 1) Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat.
- 2) Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya.
- 3) Dapat menerima kekurangan orang lain.
- 4) Dapat memaafkan kesalahan orang lain.
- 5) Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.
- 6) Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan pada orang lain.
- 7) Menerima perbedaan dengan orang lain dalam hal sikap, perilaku, tradisi, suku, bahasa, dan agama.

e. Suka Menolong

Suka menolong adalah salah satu aspek kepribadian sehat yang sangat dianjurkan, sebab manusia adalah makhluk social yang tidak dapat hidup sendiri. Suka menolong juga merupakan hal yang diperintahkan Allah Swt kepada umat muslim, seperti firman-Nya dalam surat al-Maidah ayat.2 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
 أَهْدَى وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
 مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ
 شَنَّانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
 وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang

mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Suka menolong berarti suka membantu untuk meringankan beban kesukaran dan kesulitan orang lain. Dan suka menolong juga bertujuan untuk dapat melakukan sesuatu, melepaskan orang lain dari bahaya atau bencana, menyelamatkan dan dapat meringankan penderitaan.²⁷

Indikator suka menolong yang diamati pada penelitian ini adalah:

- 1) Membantu orang yang membutuhkan.
- 2) Melakukan aktivitas sosial untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.
- 3) Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan.
- 4) Peduli ada kesulitan orang lain.
- 5) Meminjamkan uang atau barang pada orang lain.
- 6) Tidak mendahulukan kepentingan pribadi.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak

²⁷ Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih,Op.cit.p. 69

dicapai²⁸. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islam, baik yang bersumber dari ajaran Islam (al-Quran dan Hadits), maupun bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam²⁹.

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia.

1. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas merupakan yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan; pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang; pekerjaan yang dibebankan³⁰.

Pada dasarnya, tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Potensi peserta didik ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian keilmuan tertinggi dan mengintegrasikan dalam diri peserta didik. Upaya pengembangan potensi peserta didik tersebut dilakukan dengan penyucian jiwa-mental, penguatan metode berfikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan keterampilannya melalui teknik mengajar, motivasi, memberi contoh, memuji dan mentradisikan keilmuan.

²⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung - Rosda karya, 2012), hal.76.

²⁹ A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008) hlm, 158

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Tugas sangat erat kaitanya dengan tujuan yang akan dicapai oleh tujuan suatu organisasi. Demikian juga tugas Guru Pendidikan Agama Islam sangat erat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Secara khusus Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik³¹. Mendidik artinya memberikan pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai³². Mengajar atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari Agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai ilmu pengetahuan³³. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana.³⁴ Dengan demikian membimbing berarti proses memberikan bantuan diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Mengarahkan merupakan pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing agar tetap *on the track*, supaya tidak salah langkah atau tersesat

³¹ Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011

³² Muhaimin, ...Op.cit. p. 76

³³ Muhaimin, ...Op.cit. p. 183.

³⁴ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal.94.

jalan.³⁵ Mengarahkan berarti memberikan langkah-langkah lanjutan yang harus dilakukan siswa setelah mendapatkan bimbingan dari guru.

Latihan merupakan kegiatan yang diberikan guru pada peserta didik yang dilakukan berulang-ulang untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan yang telah ditentukan.

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk menentukan pencapaian kompetensi siswa terhadap pelajaran³⁶. Sedangkan evaluasi adalah proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative-alternatif keputusan.³⁷

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah:

- a. meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta dan tertulis (*ayat kauniyyah* dan *ayat qauliyyah*);
- b. membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturanaturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya; dan
- c. mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia³⁸.

Secara umum, pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia

³⁵ Aziz, *Karakter Guru profesional*, Al Mawardi Prima, Jakarta, 2012, ha.l 31

³⁶ Majid, *Strategi pembelajaran*, (Bandung: Rosda karya, 2013) hal. 335.

³⁷ Supardi, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persana, 2015), hal.12.

³⁸ KMA nomor 211 Tahun 2011

dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bberbangsa, dan bernegara”³⁹.

Dari uraian diatas maka tugas Guru Pendidikan Agama Islam meliputi:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik.

Meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik dilakukan melalui kegiatan pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat Allah baik yang tercipta maupun tertulis (*ayat kauniyyah* dan *ayat qauliyyah*);

- b. Membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik.

Membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik dilakukan melalui kegiatan pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya.

- c. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

2. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakmulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan interdan antar umat beragama. Fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah mencakup:

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;

³⁹ Muhaimin,Op.cit. p. 78

- b. Peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial;
- d. Perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Pencegahan peserta didik dari dampak negatif budaya asing yang dihadapi sehari-hari;
- f. Pengajaran tentang ilmu keagamaan baik teori maupun praktik;
- g. Penyaluran bakat-minat peserta didik di bidang Keislaman; dan
- h. Penyelarasan antara potensi dasar (*fithrah mukhallaqah*) peserta didik dengan agama (*fithrah munazzalah*) sebagai acuan hidup agar peserta didik tetap berjalan di atas nilai-nilai Islam⁴⁰.

Demikian juga menurut Ramayulis, fungsi pendidikan Agama Islam adalah pengembangan potensi peserta didik dan transinternalisasi nilai-nilai Islam serta mempersiapkan segala kebutuhan masa depan peserta didik.⁴¹

3. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler⁴².

a. Intrakurikuler.

Proses pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan untuk terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.

⁴⁰ KMA Nomor 211 tahun 2011.

⁴¹ Akhmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013), hal.25.

⁴² KMA Nomor 16 Tahun 2010.

b. Ektrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan di luar jam pelajaran intrakurikuler, dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah untuk lebih memperluas pengetahuan, wawasan, kemampuan, meningkatkan dan menerapkan nilai pengetahuan dan kemampuan yang telah di pelajari dalam kegiatan intrakurikuler sebagaimana yang tertuang dalam standar kompetensi⁴³. Proses pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka⁴⁴.

Kegiatan ekstrakurikuler PAI juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memadukan, mengintegrasikan, menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

1) Tujuan Ektrakurikuler PAI.

Secara khusus, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah, dalam rangka:

- a) Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan peserta didik tentang Pendidikan Agama Islam yang telah dipeajari dalam kegiatan intrakurikuler.

⁴³ Modul Pengembangan Ektrakurikuler PAI, Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011, hal.16

⁴⁴ KMA Nomor 16 Tahun 2010.

- b) Meningkatkan pengalaman dan kualitas pengamalan peserta didik mengenai nilai-nilai ajaran agama Islam.
- c) Meningkatkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan kehidupan beragama pribadi peserta didik.
- d) Memberikan pemahaman peserta didik tentang hubungan antara substansi pembeajaran PAI dengan mata ppelajaran lainnya, serta hubungannya dengan kehidupan masyarakat⁴⁵.

2) Fungsi Kegiatan Estrakurikuler PAI.

Kegiatan ekstrakurikuler PAI mempunyai fungsi pokok antara lain: meningkatkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, dan pengamalan ajaran Islam kepada para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari⁴⁶

3) Model Ekstrakurikuler PAI.

Ada dua model pengembangan ekstrakurikuler di sekolah, yaitu model dakwah system langsung (DSL) dan integrasi pembelajaran PAI⁴⁷. Model DSL merupakan integrasi tiga kegiatan pokok, meliputi kegiatan belajar mengajar, mentoring (tutor teman sebaya), dan kegiatan mandiri. Model integrasi merupakan proses sinergi tri sukses pendidikan, yaitu mengintegrasikan antara orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat dalam membimbing peserta didik.

⁴⁵ Pedoman Ekstrakurikuler PAI di Sekolah, Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2014 hal. 48.

⁴⁶ Pedoman Ekstrakurikuler PAI di Sekolah, Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2014 hal. 7.

⁴⁷ Pedoman Ekstrakurikuler PAI di Sekolah, Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2 014 hal. 3.

Secara keseluruhan guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap peserta didik karena bukannya hanya menyampaikan atau mengajarkan agama sebagai ilmu pengetahuan, tetapi juga harus dapat mewujudkan apa yang diajarkannya diaplikasikan dalam hidup dan kehidupan peserta didik sehari-hari agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.

C. Guru Bimbingan dan Konseling

Setiap peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan yang kompleks, penuh peluang dan tantangan serta ketidakmenentuan. Dalam konstelasi kehidupan tersebut setiap peserta didik memerlukan berbagai kompetensi hidup untuk berkembang secara efektif, produktif, dan bermartabat serta bermaslahat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Pengembangan kompetensi hidup memerlukan sistem layanan pendidikan pada satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran studi dan manajemen saja, tetapi juga layanan khusus yang bersifat psiko-edukatif melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling dapat diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik/konseli mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku yang diharapkan.

Setiap peserta didik berbeda dalam hal kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik dan latar belakang keluarga serta pengalaman belajarnya. Perbedaan tersebut menggambarkan adanya variasi kebutuhan pengembangan secara utuh dan optimal melalui layanan

bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling mencakup kegiatan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan dan pengembangan.

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

Miller menjelaskan bahwa “Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahan diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat”.⁴⁸

Menurut Supardi yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan konselor/pembimbing kepada klien agar klien dapat: (1). Memahami dirinya, (2). Mengarahkan dirinya, (3). Memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, (4). Menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (keluarga, sekolah dan masyarakat).(5). Mengambil manfaat dari peluang-peluang yang dimilikinya dalam rangka mengembangkan dirinya sesuai potensinya sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakatnya.⁴⁹ Dan Menurut Elfi Mu’awanah dan Rifa Hidayah, Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan kepada individu/siswa atau sekelompok siswa agar yang bersangkutan dapat mengenali dirinya sendiri baik kemampuan-kemampuan yang ia miliki serta kelemahan-kelemahan agar selanjutnya dapat

⁴⁸ Depdiknas, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008, hal.

⁴⁹ Setiawati dan Ni'mah Chudari I, *Bimbingan dan Konseling*(Bandung: PT. Rienka Cipta, 2007) hal. 25

mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidupnya, mampu memecahkan kesulitan hidup yang ia hadapi serta dapat memahami lingkungan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara tepat dan akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan hidup.⁵⁰

Dari beberapa pengertian di atas, secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli atau konselor kepada seseorang atau beberapa orang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki), mengenali dirinya sendiri, mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya, serta bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain, mampu memecahkan sendiri kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan dapat memahami lingkungan yang ia hadapi untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungannya.

b. Pengertian Konseling

Istilah konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk mashdar dari “to counsel” secara etimologi berarti “to give advice” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat; atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (face to face). Jadi, counseling berarti pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan cara tatap muka. Dalam bahasa

⁵⁰ Elfi Mu’awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal.54

Indonesia, pengertian konseling juga dikenal dengan istilah penyuluhan.⁵¹

Selain itu konseling dapat didefinisikan sebagai pelayanan oleh tenaga profesional kepada orang atau kelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu dengan focus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran⁵².

Konseling sebenarnya merupakan salah satu teknik atau layanan di dalam bimbingan, tetapi teknik atau layanan ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif. Konseling bisa berarti kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien⁵³.

Dapat disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan jalan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi individu yang dihadapi untuk mencapai kenyamanan dan kesejahteraan hidup. Dalam menyelesaikan masalah pun individu yang memecahkan

⁵¹ Drs. Samsul Munir Amin, M.A. *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta: Amzah, 2010.) Hal 10-11

⁵² Depdiknas, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor*, Kemendikbud, 2013.Hal. 15.

⁵³ Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2011) hal. 25

masalahnya sendiri, konselor hanya membimbing dan mengarahkan saja. Dengan demikian, klien tetap dalam keadaan dan berperan aktif dalam memupuk kesanggupannya untuk memecahkan setiap permasalahan yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupannya.

2. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan usaha memfasilitasi pengembangan nilai-nilai dan kompetensi kehidupan melalui proses interaksi yang empatik antara guru BK/konselor dengan peserta didik, dimana guru BK/konselor membantu peserta didik untuk mengenal kelebihan dan kelemahannya dalam berbagai aspek perkembangan dirinya, memahami peluang dan tantangan yang ditemukan di lingkungannya, serta mendorong penumbuhan kemandirian peserta didik untuk mengambil berbagai keputusan penting dalam hidupnya.

Atas dasar itulah maka implementasi bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik, yang meliputi aspek kepribadian, social, belajar, dan karier, atau terkait dengan pengembangan pribadi peserta didik sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospirual (biologis, psikis, soaial, dan spiritual)⁵⁴.

Dilihat dari fungsinya maka, fungsi layanan bimbingan dan konseling terdiri dari ⁵⁵;

⁵⁴ Kementerian pendidikan dan kebudayaan, *Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 2013 Hal 21.

⁵⁵ Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 *Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.

- a. Pemahaman yaitu membantu konseli agar memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, budaya, dan norma agama).
- b. Fasilitasi yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek pribadinya.
- c. Penyesuaian yaitu membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- d. Penyaluran yaitu membantu konseli merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karir masa depan, termasuk juga memilih program peminatan, yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadiannya.
- e. Adaptasi yaitu membantu para pelaksana pendidikan termasuk kepala satuan pendidikan, staf administrasi, dan guru mata pelajaran atau guru kelas untuk menyesuaikan program dan aktivitas pendidikan dengan latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik/konseli.
- f. Pencegahan yaitu membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya peserta didik/konseli tidak mengalami masalah dalam kehidupannya.
- g. Perbaikan dan Penyembuhan yaitu membantu peserta didik/konseli yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak. Konselor atau guru bimbingan dan konseling melakukan
- h. memberikan perlakuan terhadap konseli supaya memiliki pola fikir yang rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga konseli berkehendak merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan normatif.
- i. Pemeliharaan yaitu membantu peserta didik/konseli supaya dapat menjaga kondisi pribadi yang sehat-normal dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.
- j. Pengembangan yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli melalui pembangunan jejaring yang bersifat kolaboratif.

- k. Advokasi yaitu membantu peserta didik/konseli berupa pembelaan terhadap hak-hak konseli yang mengalami perlakuan diskriminatif.

Secara keseluruhan jika fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sudah dapat terlaksana dengan baik, maka dapat dipahami bahwa kepribadian siswa dapat berkembang secara wajar dan optimal dengan keterpaduan yang dimilikinya.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan umum pelayanan Bimbingan dan Konseling juga mengacu pada keenam sasaran pokok pembinaan pendidikan sebagaimana tersebut pada pengertian pendidikan menurut undang-undang, yaitu bahwa peserta didik (dalam hal ini sasaran pelayanan Bimbingan dan Konseling, yaitu klien atau konseli) diarahkan untuk ikut serta dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu dimilikinya oleh peserta didik kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁵⁶.

Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling menurut Prayitno merupakan penjabaran tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya. Masalah-masalah individu bermacam ragam jenis, intensitas, dan sangkut-pautnya, serta masing-masing bersifat unik. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu bersifat unik pula. Dengan demikian tujuan bimbingan dan konseling untuk

⁵⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen Dikdas, *Panduan Panduan Bimbingan dan Konseling*, hal 13

seorang individu berbeda dari (dan tidak boleh disamakan dengan) tujuan bimbingan dan konseling untuk individu lainnya.⁵⁷

Dalam kaitan ini, pelayanan Bimbingan dan Konseling bertujuan menunjang pembinaan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dasar, bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntutan karakter terpuji, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan bertanggung jawab, dan kemandirian serta pengendalian diri.

4. Pola Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pola umum bimbingan dan konseling di sekolah sering disebut ‘BK pola 17’. Menurut Hallen disebut Bimbingan dan Konseling pola 17 karena didalamnya terdapat 17 butir pokok yang amat perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah.⁵⁸ Pola umum bimbingan dan konseling meliputi keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup bidang-bidang bimbingan, jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah ditujukan terhadap siswa yang secara langsung menjadi tanggungjawab guru pembimbing. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara terprogram, teratur dan berkelanjutan. Pelaksanaan program-program itulah yang menjadi wujud nyata dari diselenggarakannya

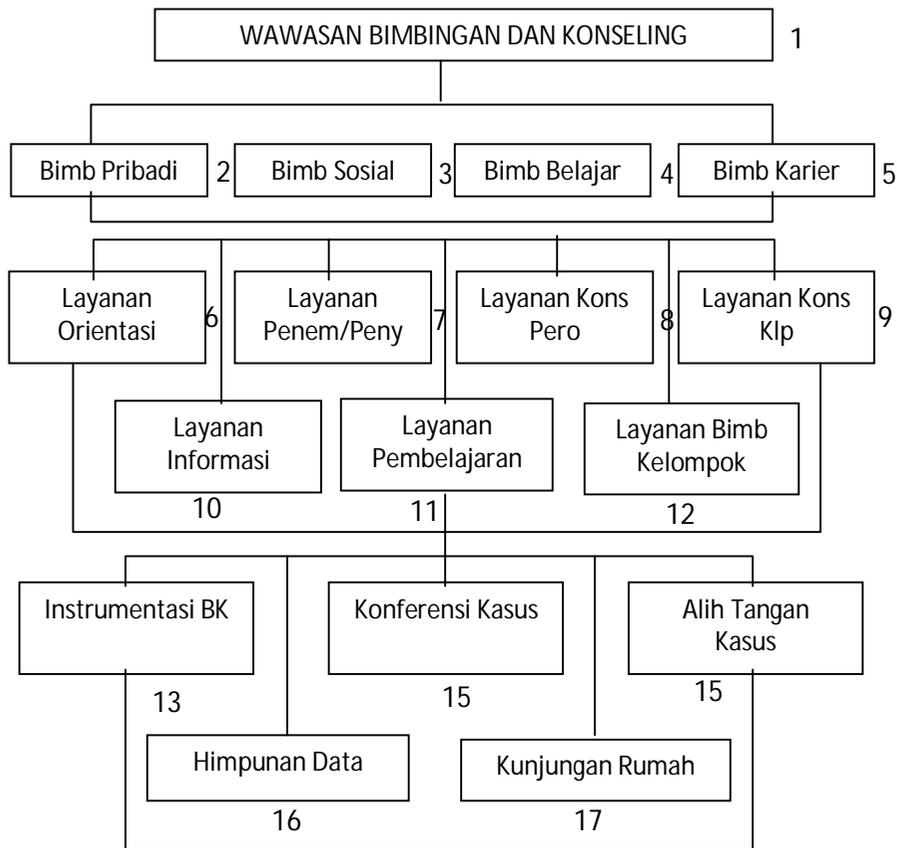
⁵⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013) hal. 114

⁵⁸ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001) hal.65

kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Pola umum tersebut dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut:

Gambar 2.1.

Gambar Pola Layanan Bimbingan dan Konseling



Sumber: Prayitno hal.59

Berdasarkan diagram di atas, Prayitno menjelaskan sebagai berikut:

- a. Seluruh kegiatan bimbingan dan konseling (BK) didasari satupemahaman yang menyeluruh dan terpadu tentang wawasan dasar Bimbingan dan Konseling yang meliputi pengertian, tujuan, fungsi dan asas-asas Bimbingan dan Konseling.

- b. Kegiatan Bimbingan Konseling secara menyeluruh meliputi empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.
- c. Kegiatan Bimbingan dan Konseling dalam keempat bidang bimbingannya itu diselenggarakan melalui tujuh layanan, yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.
- d. Untuk mendukung ketujuh jenis layanan itu diselenggarakan lima jenis kegiatan pendukung, yaitu instrumentasi bimbingan dan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.⁵⁹

5. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut layanan, jika kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (klien), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupunkepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu.

Adapun sejumlah layanan dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

a. Layanan orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak pada anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang mudah dan menyenangkan bagi seseorang.

⁵⁹ Prayitno, ...*Op.cit*,p.66

b. Layanan Informasi

Layanan Informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan seseorang menerima dan memahami berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas atau suatu kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

c. Layanan Penempatan dan Pelayanan

Layanan penempatan dan pelayanan yaitu, layanan yang memungkinkan seseorang memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat. Misalnya penyaluran dan penempatan dalam pemilihan program studi, kelompok belajar, program latihan dan lain sebagainya sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya.

d. Layanan Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan belajar, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan seseorang mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

e. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan seseorang (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka secara perorangan dengan pembimbing (konselor) untuk membicarakan dan menyelesaikan permasalahan pribadi yang sedang dijalaninya.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah individu secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dan nara sumber tertentu dan membahas secara bersama-sama topik pembahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari.⁶⁰ Dalam konseling kelompok masalah pribadi setiap anggota dibicarakan melalui dinamika kelompok. Semua anggota yang pada dasarnya adalah teman sebaya ikut secara langsung dan aktif membicarakan masalah kawannya dengan tujuan agar anggota kelompok yang bermasalah itu terbantu dan terentaskan masalahnya.⁶¹ Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Hunainah bahwa konselor teman sebaya adalah jembatan penghubung antara konselor dengan siswa, karena fungsi *bridging* "konselor" teman sebaya berlaku dalam dua arti yaitu menjembatani layanannya, yaitu layanan konselor ahli kepada konseli, dan menjembatani konseli untuk bersedia datang guna memperoleh layanan dari konselor ahli.⁶²

6. Sifat Bimbingan dan Konseling

Pelayanan Bimbingan dan Konseling mengemban sejumlah sifat yang selayaknya dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Sifat-sifat tersebut adalah:

- a. Pencegahan, yaitu sifat bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari

⁶⁰ Prayitno,Op.cit, ...p. 82-87

⁶¹ Ibid, ...hal.70

⁶² Hunainah, *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizqi Press, 2012) hal. 4

berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

- b. Penyembuhan, yaitu sifat bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- c. Perbaikan, merupakan sifat bimbingan dan konseling untuk memperbaiki kondisi individu dari permasalahan yang dihadapinya sehingga bias berkembang secara optimal.
- d. Pemeliharaan, merupakan sifat bimbingan konseling untuk menjaga terpeliharanya kondisi individu yang sudah baik tetap baik.
- e. Pengembangan, yaitu mengembangkan berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.⁶³

Proses bimbingan dan konseling agar dapat berjalan dengan baik, hendaknya dalam pengelolaannya didukung oleh sarana dan prasaranan. Sarana dan prasarana yang diperlukan disesuaikan dengan kondisi. Sarana yang diperlukan untuk menunjang layanan bimbingan adalah:

- a. Alat pengumpul data, seperti format-format, pedoman wawancara, angket, catatan harian, daftarnilai prestasi belajar, kartu konsultasi, instrument penelusuran bakat dan minat.
- b. Alas penyimpanan data, seperti kartu pribadi, buku pribadi dan map.
- c. Perlengkapan teknis, seperti buku pedoman/petunjuk, buku informasi (pribadi, social, pendidikan dan karier), paket bimbingan (pribadi/social, belajar, dan karier)

⁶³ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan lanjutan pertama, 2004), hal. 8

- d. Perlengkapan administratif, seperti blanko surat, agenda surat, alat-alat tulis dan lain sebagainya.⁶⁴

7. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan konseling merupakan pendidik yang secara umum memiliki peran yang sama dengan guru – guru mata pelajaran lain. Menurut Sardiman ada sembilan peran guru yaitu:

- b. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- c. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
- d. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
- e. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- f. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
- g. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- h. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- i. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- j. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.⁶⁵

⁶⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, hal. 28

⁶⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hal. 142

Secara khusus guru bimbingan dan konseling berperan, atau memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling.
- b. Memasyarakatkan layanan Bimbingan dan Konseling.
- c. Merencanakan program Bimbingan dan Konseling.
- d. Melaksanakan segenap program layanan Bimbingan dan Konseling.
- e. Mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan program layanan Bimbingan dan Konseling.
- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi program pelayanan Bimbingan dan Konseling.
- g. Mengadministrasikan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling.
- h. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling kepada Koordinator Bimbingan dan Konseling.⁶⁶

Kenyataan menunjukkan bahwa manusia khususnya siswa di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Ada yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain.

Guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling sebagai pengemban amanat yang ditugaskan sebagai tenaga pengajar di sekolah harus mampu mendidik siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, memiliki akhlak yang mulia, dan kepribadian yang sehat. Untuk mewujudkan hal-hal tersebut tidaklah mudah meskipun dilakukan oleh guru yang profesional, oleh karena itu

⁶⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan lanjutan pertama, 2004), hal. 21

diperlukan banyak pengorbanan baik berupa waktu, tenaga, materi, kreatifitas yang tinggi, usaha-usaha yang dilakukan dengan semangat, dan tidak mudah menyerah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam pengembangan kepribadian siswa, ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan kepribadian siswa di SMAN 4 Kota Cilegon.
2. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kepribadian siswa.
3. Untuk mengetahui peran guru Bimbingan Konseling dalam pengembangan kepribadian siswa
4. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling dalam pengembangan kepribadian siswa.
5. Untuk mendeskripsikani upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kepribadian siswa.
6. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam pengembangan kepribadian siswa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah SMAN 4 Kota Cilegon, yang terletak di Jln. Ki Kahal, Kelurahan Suralaya, Kecamatan Pulomerak, Kota Cilegon. Dan waktu penelitian mulai dari bulan Februari 2016 sampai bulan Agustus 2016.

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.¹ Menurut Lexy J. Moloeng, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.³

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan konseling dalam perkembangan kepribadian siswa.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala SMAN 4 Kota Cilegon, guru-guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon yang berjumlah 2 orang, guru Bimbingan dan Konseling yang berjumlah 3 orang, dari 3 orang guru Bimbingan konseling hanya satu yang bersertifikasi Bimbingan dan konseling. Para siswa dan siswi

¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humainora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 51

² Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007) hal.3

³ Ibid,...h. 17

SMAN 4 Kota Cilegon yang pada tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 696 siswa, dan yang bermasalah berjumlah 23 siswa, yang tidak naik kelas, sebagai penunjang sumber data adalah para guru mata pelajaran lain, juga sarana dan prasarana yang dapat dijadikan data dalam penelitian ini.

E. Fokus Penelitian

Kajian penelitian ini difokuskan peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam pengembangan kepribadian siswa SMAN 4 Kota Cilegon, yang meliputi bagaimana kepribadian siswa SMAN 4 Kota Cilegon, apa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan konseling dalam pengembangan kepribadian siswa tersebut, dan apa faktor pendukung dan faktor penghambat bagi peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam pengembangan kepribadian siswa SMAN 4 Kota Cilegon.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Suharsimi Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁴ Dalam pengumpulan data, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, dengan cara sebagai berikut ;

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal.134

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan informan untuk mencari informasi tertentu. Tujuan dari wawancara ini diantaranya untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian. Metode ini merupakan suatu proses tanya jawab lisan yang dilakukan dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya⁵.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru-guru SMAN 4 Kota Cilegon, terutama guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling untuk mengetahui secara langsung bagaimana dan seberapa besar peranan guru Pendidikan Agama Islam dan peranan guru Bimbingan dan Konseling dalam pengembangan Kepribadian siswa SMAN 4 Kota Cilegon. Dan juga wawancara dilakukan kepada para siswa dan siswi SMAN 4 Kota Cilegon.

Wawancara yang peneliti lakukan adalah secara lisan berhadapan dengan nara sumber, dan dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada orang-orang yang akan diwawancarai. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah pada sasaran yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang melebar. Selain itu juga dijadikan patokan umum dan dapat dikembangkan oleh peneliti dengan pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.⁶

⁵ Moleong, , Metodologi Peneltian Kualitatif,hal.88

⁶ Suharsimi Arikunto, Prosedur *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).hal.203

2. Observasi

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan tehnik lain, karena observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.⁷

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*participant observation*” yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati, sebagai sumber data.

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi terhadap upaya-upaya apa saja yang dilakukan guru-guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru Bimbingan konseling yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa dan juga seperti apa sajakah kepribadian yang sudah terbentuk pada siswa dan siswi SMAN 4 Kota Cilegon, manakah yang lebih dominan muncul apakah kepribadian yang sehat atau kepribadian yang tidak sehat.

3. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.⁸

Teknik dokumentasi terdiri atas data yang bersumber dari rekaman dan dokumen. Rekaman ini diwujudkan dalam bentuk tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan dokumen adalah hal-hal yang bersifat non rekaman diantaranya: surat-surat, buku harian,

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*hal.203

⁸ Ibid., 329

catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya. Dokumen yang diteliti dalam penelitian ini adalah profil SMAN 4 Kota Cilegon, data tenaga pendidik, tenaga kependidikan, agenda guru, agenda piket, buku konsultasi Bimbingan dan Konseling, program guru Bimbingan dan Konseling, daftar hadir siswa, administrasi guru Pendidikan Agama Islam, program rohis dan siswa SMAN 4 Kota Cilegon, administrasi dan catatan lain yang ada pada guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling, sarana dan prasarana yang dimiliki SMAN 4 Kota Cilegon.

4. Angket

Angket dengan skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data pendukung dari tehnik pengumpulan data yang sebelumnya yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Nazir bahwa tehnik membuat skala penting untuk mengubah data kualitatif menjadi urutan kuantitatif yang sudah merupakan kelaziman dengan alasan ilmu pengetahuan akhir-akhir ini lebih cenderung menggunakan matematika sehingga mengundang kualitatif variable dan pengetahuan semakin meminta presisi yang lebih baik terutama dalam hal mengukur gradasi.⁹ Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Sugiyono menyatakan bahwa skal Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.¹⁰

⁹ Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011) hal. 327

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, 2013), hal.134

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moloeng, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹

Sedangkan menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data juga dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang mencakup tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:¹³

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data

¹¹ Moloeng, ...Op.Cit...p.248

¹² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D, ... hal. 334.

¹³ Matthew Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992) hal. 16-20

kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah proses reduksi data atau proses transformasi yang berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Dalam penyajian meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau terus melangkah melakukan analisis yang menurut sasaran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam teknik triangulasi peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.¹⁴

¹⁴ Ibid.,330

Menurut Susan Stainback (1988) yang dikutip Sugiyono bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan.¹⁵

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara kembali dengan kepala SMAN 4 Kota Cilegon, guru-guru Pendidikan Agama Islam, guru-guru Bimbingan Konseling, guru-guru mata pelajaran lainnya, dan para siswa maupun siswi SMAN 4 Kota Cilegon, serta melakukan penyebaran angket terhadap 120 siswa yang terdiri dari kelas XI dan XII.

4. Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi

Peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung), PT. Alfabeta, 2013) hal. 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Kondisi Objektif SMAN 4 Kota Cilegon

Sekolah Menengah Atas (SMAN) 4 kota Cilegon terletak di jalan Suralaya, Kecamatan Pulomerak, Kota Cilegon, Propinsi Banten. Sekolah ini berdiri pada tahun 2004 di atas areal tanah seluas 6, 500 m² dan dikelilingi pagar sepanjang 450 m².

Visi SMAN 4 Kota Cilegon adalah “Menjadikan SMA Negeri 4 Cilegon yang Agamis, Akademis, Inovatif dan Profesional” dan Misi nya adalah¹:

- a. Mengutamakan sikap iman dan taqwa kepada Allah SWT
- b. Menggali dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek)
- c. Melaksanakan proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (pakem)
- d. Mengupayakan dan mengoptimalkan kegiatan belajar - mengajar (kbm)
- e. Menerapkan manajemen transparan, demokratis, dan partisipatif seluruh komponen sekolah
- f. Menumbuh kembangkan rasa kekeluargaan seluruh warga sekolah untuk saling sinergis.
- g. Mewujudkan SMA Negeri 4 bertaraf nasional dan internasional..
- h. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan nyaman

¹ Sumber data profil SMAN 4 Kota Cilegon tahun 2016

- i. Menjalin hubungan kemitraan yang baik dengan masyarakat, dunia industri dan lembaga-lembaga lain.
- j. Meningkatkan keterampilan warga sekolah di bidang komputer.

Sekolah Menengah Atas (SMAN) 4 Kota Cilegon sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Keadaan gedung SMAN 4 Kota Cilegon dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Gedung Sekolah SMA Negeri 4 Cilegon

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Luas Bangunan	4.500 m ²	
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang	Kondisi Baik
3.	Ruang TU	1 ruang	Kondisi Rusak Berat
4.	Ruang Guru	1 ruang	Kondisi Rusak Berat
5.	Ruang Kesiswaan	1 ruang	Kondisi Baik
6.	Ruang BP/BK	1 ruang	Kondisi Baik
7.	Ruang Kelas	16 ruang	Kondisi Baik
8.	Ruang Lab. IPA	2 ruang	Kondisi Baik
9.	Ruang Lab. Komputer	1 ruang	Kondisi Baik
10.	Ruang Perpustakaan	1 ruang	Kondisi Baik
12.	Mushola	1 bangunan	Kondisi Kurang Baik
13.	RuangOsis	1 ruang	Kondisi Kurang Baik

Sumber: Data Profil SMAN 4 Cilegon tahun 2016

Selain sarana dan prasana yang memadai SMAN 4 Kota Cilegon juga memiliki fasilitas penunjang pembelajaran yang pada umumnya berada pada kondisi baik, dengan jumlah yang memadai, sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Fasilitas Penunjang Pembelajaran SMAN 4 Kota Cilegon

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Lapangan Upacara	2.000 m ²	Kondisi Baik
2.	Lapangan Bola Voley.	1	Kondisi Baik
3	Lapangan Futsal	1	Kondisi Baik
4.	LapanganTenisMeja	1	Kondisi Rusak
5.	Buku Pelajaran dan penunjang.		
	a. Jumlah Judul Buku	334	
	b. Jumlah Buku	2.500	Kondisi Baik
6.	Komputer Siswa	-	-
7.	Komputer perpustakaan	1	Tak terkoneksi internet
8.	Peralatan Kesenian		
	a.Degung	1 unit	Kondisi Baik
	b.Key Board	1 unit	Kurang Baik
	c. Sound Sistem	1 unit	Kurang Baik
	d. Nasyid	1 unit	Kurang Baik
9.	Peralatan pengolahan hasil laut	1 unit	Kondisi Baik
10.	Proyektor (Infocus)	3 Unit	Kondisi Baik

Sumber: Data Profil SMAN 4 Kota Cilegon tahun 2016

Adapun Jumlah seluruh personil yang ada di SMAN 4 Kota Cilegon sebanyak 56 orang, terdiri atas guru 45 orang, karyawan Tata Usaha 6 orang dan 5 Caraka orang. Sebagaimana yang dapat terlihat pada table berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Personil Sekolah

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH PEGAWAI		JUMLAH
		PNS	NON PNS	
1	LAKI-LAKI	18	10	28
2	PEREMPUAN	17	11	28
3	JUMLAH	35	21	56

Sumber: Data Profil SMAN 4 kota Cilegon tahun 2016

2. Kepribadian Siswa SMAN 4 Kota Cilegon

Sekolah Menengah Atas (SMAN) 4 Kota Cilegon, pada tahun pelajaran 2015 – 2016 memiliki siswa sebanyak 696 siswa dengan jumlah rombongan belajar 19 kelas. Dari jumlah siswa sebanyak itu tentunya memiliki kepribadian yang berbeda-beda karena berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, baik dari ekonomi, pendidikan orang tua maupun lingkungan dimana mereka tinggal. Berdasarkan hasil pengamatan, dan wawancara yang penulis lakukan terhadap siswa SMAN 4 Kota Cilegon dan juga wawancara dengan beberapa guru, dokumentasi serta angket tentang kepribadian mereka yang penulis batasi pada aspek jujur, mandiri, disiplin, tanggungjawab dan toleransi, diperoleh data sebagaimana table di bawah ini:

Tabel 4.4
Distribusi Jawaban Siswa SMAN 4 kota Cilegon terhadap
Aspek Kepribadian

No	Aspek Kepribadian	Pilihan Jawaban						
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Hampir tidak pernah	Tidak pernah	Tidak menjawab	Rata-rata (%)
1	Jujur	391	172	294	42	51	10	76%
2	Disiplin	379	176	190	36	50	9	78%
3	Tanggung jawab	247	173	331	82	122	5	67%
4	Toleransi	413	242	145	18	22	0	84%
5	Suka menolong	220	170	307	63	68	3	70%

Untuk lebih jelasnya masing-masing data di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek Kepribadian Jujur

Data hasil angket yang peneliti lakukan terhadap 120 siswa dari jumlah siswa 450 yang terdiri dari kelas XI dan XII, sebagai data pendukung tentang kepribadian siswa. Siswa SMAN 4 Kota Cilegon dari aspek jujur, yang indikatornya meliputi tidak mencontek pada saat ulangan harian, ulangan tengah semester, tidak mengambil atau menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya, mengungkapkan perasaan apa adanya, membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya, mengakui kesalahan yang diperbuat, dan

menyampaikan informasi berdasarkan fakta yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian siswa SMAN 4 Kota Cilegon memiliki kepribadian jujur yang baik dengan prosentase 76%. Hal ini juga sebagaimana terlihat dari hasil mengamati/mengobservasi, wawancara dengan beberapa siswa diantaranya siswa kelas XI IPA 1, kelas XI IPA 2, kelas XII IPA 2, dan dokumen yang ada pada guru beberapa pelajaran yaitu guru kimia, sosiologi, matematika, dan guru biologi selain guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling

b. Aspek Kepribadian Disiplin

Konsep disiplin berkaitan erat dengan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama yang melibatkan orang banyak. Dengan demikian disiplin yang berkaitan dengan siswa di SMAN 4 Kota Cilegon dapat dilihat dari ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap aturan atau tata tertib yang berkaitan dengan belajar dan mengajar di sekolah yang meliputi waktu masuk dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, membawa perlengkapan sekolah sesuai jam mata pelajaran, mengerjakan setiap tugas yang diberikan, mengumpulkan tugas tepat waktu, memotong kuku dan rambut sesuai aturan, dan mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar. Semua indikator tentang disiplin di atas diperoleh dari angket yang peneliti lakukan terhadap 120 siswa diketahui bahwa 78% siswa telah memiliki aspek kepribadian disiplin baik. Angket yang peneliti lakukan terhadap 120 merupakan data pendukung dari tehnik pengumpulan data selain observasi, wawancara

dengan beberapa siswa diantaranya 2 siswa dari kelas XI IPA 2, 1 siswa dari kelas XI IPS 1 dan 1 siswa dari kelas XII IPS 2 serta dokumentasi yang peneliti peroleh dari guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan konseling, serta guru mata pelajaran lain seperti guru sosiologi, guru matematika, guru kimia, dan guru biologi.

c. Aspek Kepribadian Tanggung jawab

Dari hasil observasi, dokemun dari agenda guru Pendidikan Agama Islam, guru biologi, guru kimia, guru pkn dan guru sosiologi dan wawancara dengan beberapa siswa diantaranya 2 siswa dari kelas XIIPA2, 1 siswa dari kelas XI IPS 1 dan 1 siswa dari kelas XII IPS 2, serta angket yang peneliti lakukan terhadap 120 siswa sebagai data pendukung dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa sebanyak 67% siswa SMAN 4 Kota Cilegon memiliki aspek kepribadian tanggung jawab baik hal ini terlihat mereka mau melakukan atau mengerjakan banyak hal yang diberikan oleh guru maupun pihak sekolah. Yaitu mereka bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya seperti mengerjakan piket di kelas, menjalankan tugas diberikan seperti melaksanakan tadarusan setiap hari sebelum masuk, melakukan sholat dhuha dan membaca surat Yasin setiap hari Jumat yang dilakukan di lapangan, mengikuti kegiatan berbagai lomba yang diadakan di sekolah maupun di luar sekolah sampai mendapatkan predikat juara, menerima resiko terhadap apa yang mereka lakukan, tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat, mengembalikan barang yang dipinjam, mengakui dan

meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, menepati janji, dan menyimpan kembali barang milik sekolah setelah dipakai.

d. Aspek Kepribadian Toleransi

Aspek kepribadian toleransi yang dapat terlihat pada siswa SMAN 4 Kota Cilegon sudah baik dengan indikator saling membantu atau menolong temanya yang sedang kesulitan dalam keuangan, tidak mengganggu dan mempengaruhi terhadap teman yang berbeda agama, saling memberi semangat jika ada temannya yang sedang berkompetisi dan tidak melakukan perlawanan jika ada yang menyerang (dapat menahan diri), dapat menghindari perpecahan dan konflik dengan sesama siswa juga dapat menghargai perbedaan fikiran dan pendapat di antara mereka dalam membuat keputusan, yaitu ketika ada rapat kegiatan baik rapat osis maupun rapat dalam kegiatan ekstrakurikuler, menerima kekurangan orang lain, dan memaafkan kesalahan orang lain sudah baik yang datanya diperoleh peneliti dari hasil angket yang peneliti lakukan terhadap 120 siswa, observasi, dokumen dari agenda guru Pendidikan Agama Islam, guru biologi, guru kimia, guru matematika dan guru sosiologi dan wawancara dengan beberapa siswa diantaranya 2 siswa dari kelas XIIPA 2, 1 siswa dari kelas XI IPS 1 dan 1 siswa dari kelas XII IPS 2, dapat peneliti simpulkan bahwa kepribadian siswa SMAN 4 Kota Cilegon dari aspek toleransi adalah sangat baik dengan prosentase sebanyak 84%.

e. Aspek Kepribadian Suka Menolong

Aspek kepribadian suka menolong sudah dimiliki oleh siswa SMAN 4 kota Cilegon dengan baik, dengan indikator, peduli dengan teman-temannya yang sedang kesulitan baik kesulitan materi maupun non materi, menjenguk teman yang sakit, menggalang dana untuk membantu yang membutuhkan, melakukan kegiatan bakti sosial yang semua itu mereka lakukan tanpa berharap imbalan. Data tentang kepribadian siswa suka menolong juga peneliti peroleh dari penyebaran angket terhadap 120 siswa sebagai data pendukung sebanyak 70% siswa memiliki aspek kepribadian suka menolong, dan dari hasil observasi, dokemun dari agenda guru Pendidikan Agama Islam, guru biologi, guru kimia, guru matematika dan guru sosiologi dan wawancara dengan beberapa siswa diantaranya 2 siswa dari kels XIIPA2, 1 siswa dari kelas XI IPS 1 dan 1 siswa dari kelas XII IPS 2, maka diperoleh kesimpulan bahwa siswa SMAN 4 Kota Cilegon memiliki kepribadian baik dari aspek kepribadian suka menolong dengan prosentase 70%.

3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon dalam Pengembangan Kepribadian Siswa

Peranan guru sebagai pendidik professional (saat ini keprofesionalan guru ditandai dengan sudah memiliki sertifikat sertifikasi guru) sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas saja. Sosok

seorang guru harus siap sedia mengontrol siswanya, kapan, dan di mana saja.

a. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon
Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon telah melaksanakan tugasnya dengan baik, yang perannya adalah sebagai berikut:

- 1) Membiasakan siswa berdoa sebelum memulai pelajaran
- 2) Menertibkan dan mengkondisikan siswa agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik.
- 3) Menanyakan kondisi siswa pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
- 4) Mengkombinasikan berbagai model dan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi yang disesuaikan dengan pokok bahasannya.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota Cilegon sebelum memberikan atau menyampaikan materi-materi pelajaran kepada siswa, mereka menyiapkan dirinya untuk dapat memberikan materi pelajaran sesuai kurikulum dan silabus yang ada dan menjabarkannya dengan membuat program pembelajaran, seperti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat kriteria ketuntasan minimal (KKM), membuat program tahunan (Prota) dan program semester (Promes). Sebagai pengajar guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon juga melakukan berbagai upaya agar para siswa mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan baik. Yaitu menggunakan metode

ceramah yang merupakan metode pembelajaran yang terpusat kepada guru, yang menempatkan guru sebagai sumber informasi, metode diskusi yang merupakan metode yang melibatkan seluruh siswa agar aktif dan mampu menguasai materi pelajaran berdasarkan kemampuannya memahami dan menganalisa materi pelajaran tersebut. Metode latihan yaitu dengan mengadakan latihan-latihan bagi siswa dengan tujuan agar siswa terbiasa melakukan hal-hal yang terkait dengan keagamaan dan pada akhirnya siswa menyukai melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama sehingga mereka memiliki kepribadian yang baik.

b. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon sebagai Pendidik

Peran guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon sebagai pendidik telah berusaha melakukan berbagai upaya agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan agama dengan baik, tetapi juga agar mereka dapat melakukan dan mengamalkan materi-materi pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya dengan terlihatnya perubahan sikap para siswa dalam kesehariannya memiliki kepribadian yang baik sesuai yang diajarkan dalam agama seperti jujur, santun dalam berkata dan berbuat, tanggung jawab, disiplin, toleransi dan suka melakukan tolong menolong. Peranan guru Pendidikan Agama Islam, tersebut sebagai berikut:

- 1) Memberikan keteladanan dalam aktifitas sehari-hari
- 2) Sebagai Pembina rohis pada kegiatan ekstra kurikuler keagamaan.

- 3) Membuat jadwal imam shalat dhuha berjamaah
- 4) Membuat jadwal pemimpin tadarus.

Kegiatan ekstra kurikuler keagamaan rohis di SMAN 4 Kota Cilegon dengan berbagai macam kegiatannya diantaranya adalah program training keagamaan bertujuan terbentuknya pribadi siswa yang berakhlak karimah, berilmu dan beramal serta bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya dan melatih pengembangan kepribadian siswa muslim SMAN 4 Kota Cilegon.

c. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon sebagai Pembimbing

Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon sebagai pembimbing memiliki peran sebagai berikut:

- 1) Melakukan bimbingan dalam menuntun siswa agar berkata, berbuat dan bersikap sesuai ajaran agama. Bimbingan tersebut adalah menuntun dan mengarahkan siswa yang menyimpang perilakunya agar kembali berkata, berbuat dan bersikap baik
- 2) Melakukan pemanggilan siswa bermasalah secara khusus.
- 3) Melakukan pemanggilan orang tua siswa yang bermasalah.
- 4) Melakukan kunjungan (*home visit*) ke rumah siswa untuk mengetahui penyebab penyimpangan.
- 5) Mengarahkan dan melakukan pemantauan terhadap siswa yang bermasalah.

- 6) Melakukan bimbingan terus menerus sampai siswa tersebut berubah dan memiliki kepribadian yang baik.
- 7) Melibatkan siswa ke dalam kegiatan ekstra kurikuler keagamaan.
- 8) Menuntun siswa agar mau memimpin tadarus yang diadakan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran.

Kegiatan tersebut di atas dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam baik ketika sedang mengajar di dalam kelas, maupun setelah proses belajar mengajar selesai bahkan sampai sore.

d. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Sebagai Pengarah

Peran guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon sebagai pengarah adalah kelanjutan dari perannya sebagai pembimbing, yaitu setelah melakukan bimbingan terhadap siswa terutama siswa yang memiliki kepribadian yang tidak sehat seperti suka berbohong, tidak disiplin, tidak peduli dengan sesama teman, dan suka membolos. Maka guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang ada di sekolah.
- 2) Berkomunikasi dengan orang tua siswa agar siswa dilibatkan dalam kegiatan sosial di rumahnya.

Dalam melakukan perannya sebagai pengarah guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon, bekerja sama para wali kelas.

e. Peranan Guru Pendidikan Agama SMAN 4 Kota Cilegon sebagai pelatih

Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon sebagai pelatih, adalah sebagai berikut:

- 1) Melatih siswa untuk membiasakan melakukan perbuatan yang baik seperti yang dilakukan guru dalam bersikap jujur, santun, suka menolong, disiplin dan toleran.
- 2) Mendampingi siswa membaca al-Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar.
- 3) Mendampingi siswa melakukan sholat dhuha dan membaca surat Yasin setiap pagi pada hari jumat.
- 4) Memantau perilaku siswa sehari-hari baik di dalam kelas ketika sedang mengajar maupun ketika sedang di luar kelas.

Semua kegiatan diatas merupakan peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelatih yang bertujuan untuk pengembangan kepribadian siswa agar memiliki kepribadian yang baik/sehat.

f. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon Sebagai Penilai

Penilaian yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon terhadapnya siswanya meliputi penilaian kognitif, yang diambil dari nilai harian seperti ulangan hari harian dan latihan soal, Ulangan Tengah Semester dan juga Ulangan Akhir Semeseter. Dan penilaian sikap diambil dari kesungguhan siswa atau keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik di

dalam kelas maupun di luar kelas, sedangkan untuk penilaian keterampilan diambil dari praktek yang dilakukan yang disesuaikan dengan materi yang terkait. Adapun peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai penilai terhadap pengembangan kepribadian siswa yang meliputi sikap jujur, disiplin, toleransi dan suka menolong adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat soal yang berkaitan dengan materi akhlak sesuai dengan silabus dan kurikulum.
- 2) Melakukan penilaian psikomotor yang diambil dari praktek yang disesuaikan dengan materi yang terkait, yaitu praktek jujur, disiplin, tanggung jawab, tolong menolong dan toleransi.

Penilaian yang berkaitan dengan praktek dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dari perilaku keseharian siswa pada saat didalam maupun diluar kelas, yang meliputi juga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diikuti siswa.

g. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Evaluator

Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon merupakan rangkaian program yang dimiliki guru yang dibuat mengacu dari kurikulum yang ada. Secara khusus peran guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota Cilegon dalam pengembangan kepribadian siswa yang meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran dan suka menolong adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisa kembali materi-materi yang berkaitan dengan akhlak, apa saja yang sudah tercapai dan yang belum tercapai.

- 2) Bekerja sama dengan wali kelas dan guru Bimbingan Konseling mengevaluasi sikap siswa.

h. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator

Peran guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon sebagai motivator kepada para siswanya dalam pengembangan kepribadian siswa yang sehat seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, toleransi dan suka menolong adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan nasehat, arahan, bimbingan, latihan dan pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang positif.
- 2) Menganjurkan para siswa untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler baik kegiatan ekstra kurikuler keagamaan maupun ekstra kurikuler seni, olah raga, dan sebagainya.
- 3) Mengikutsertakan siswa pada kegiatan lomba yang diadakan diluar sekolah dengan harapan agar para siswa percaya diri sehingga semakin baik kepribadiannya.

Data mengenai peranan guru Pendidikan Islam SMAN 4 dalam pengembangan kepribadian siswa peneliti peroleh dari wawancara dengan guru yang bersangkutan dan kepala sekolah, observasi dan dokumen yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut.

4. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Kepribadian Siswa SMAN 4 Kota Cilegon

Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraannya tidak cukup

hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisme dan sistem manajemen tenaga pendidik yang menghantarkan siswa pada pencapaian standar akademis yang diharapkan dalam kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal.²

Berkaitan dengan pemikiran tersebut tampak bahwa pendidikan yang bermutu di sekolah adalah pendidikan yang menghantarkan siswa pada pencapaian standar akademis yang diharapkan dalam kondisi perkembangan kepribadian yang sehat dan optimal, sehingga peranan guru Bimbingan dan Konseling memiliki pengaruh yang sangat kuat.

a. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon dalam melaksanakan perannya sebagai pelaksana bimbingan dan konseling melakukan:

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain adalah dengan memberikan orientasi lingkungan sekolah, tata tertib sekolah dan pemaparan program Bimbingan dan Konseling pada saat masa MOS (Masa orientasi Sekolah)

² Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2012) hal. 1

2) Layanan Informasi

Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Cilegon, melakukan layanan informasi kepada siswa yang pertama adalah di awal tahun pelajaran bersamaan dengan masa orientasi siswa baru, dan yang selanjutnya adalah pada waktu-waktu tertentu dengan pemanggilan siswa dan masuk ke dalam kelas pada saat jam pelajaran dan guru yang bersangkutan tidak masuk. Layanan informasi yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon bertujuan membantu peserta didik memperoleh informasi yang berkenaan dengan pribadi, sosial, belajar, dan karir

Berikut ini merupakan materi pengembangan layanan informasi:

- a) Informasi perkembangan potensi, kemampuan, dan kondisi pribadi antara lain sebagai berikut: Kecerdasan, bakat, minat, karakteristik pribadi, pemahaman diri, Tugas perkembangan, Gejala perkembangan tertentu, perbedaan individual, keunikan diri, dan sebagainya.
- b) Informasi potensi, kemampuan dan kondisi hubungan sosial antara lain sebagai berikut: Pemahaman terhadap orang lain, kiat berteman, hubungan antar remaja, hubungan dalam keluarga, hubungan dengan guru, orangtua dan pimpinan masyarakat, data sosiogram, dan lain sebagainya.
- c) Informasi tentang potensi, kemampuan, kegiatan dan hasil belajar antara lain sebagai berikut: Kiat belajar, kegiatan belajar di dalam kelas, belajar kelompok, belajar mandiri, hasil belajar mata pelajaran, dan persiapan ujian.

- d) Informasi tentang potensi, kemampuan, arah, dan kondisi karir antara lain sebagai berikut: Hubungan antara bakat, minat, pekerjaan dan pendidikan, Persyaratan karir, Pendidikan umum dan pendidikan kejuruan, Informasi karir/pekerjaan/ pendidikan

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran oleh guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon adalah untuk kurikulum 2013 dilakukan ketika siswa test pada saat penerimaan siswa baru bekerja sama dengan lembaga tertentu yang dapat menentukan siswa tersebut pada jurusan atau program yang cocok dengan bakat dan kemampuan siswa tersebut, namun sebelum kurikulum 2013 dipakai di SMAN 4 Kota Cilegon, layanan penempatan dan penyaluran dilakukan diakhir semester genap pada saat siswa akan naik ke kelas XI untuk mengambil penjurusan dikelas XI, mekanismenya adalah, terlebih dahulu guru BK memberikan angket tentang program peminatan yang akan dipilih siswa sesuai bakat, minat dan kemampuan prestasi belajar siswa. Kemudian angket tersebut direkap dalam form Data minat dan kemampuan siswa sebagai salah satu pertimbangan dalam kriteria peminatan. Rekapitulasi data peminatan kemudian diserahkan kepada bidang akademik/kurikulum yang berhubungan dengan peminatan, wali kelas dan bidang kesiswaan dan untuk siswa kelas XII dilakukan pada saat siswa melanjutkan kuliah agar mereka dapat mengambil fakultas dan jurusan yang sesuai bakat dan kemampuan masing-masing.

4) Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran di SMAN 4 Kota Cilegon, dilakukan dengan menggabungkan siswa yang menduduki peringkat dibawah 15 dengan siswa yang menduduki peringkat 1-10, dengan maksud agar siswa yang menduduki peringkat 15 ke bawah belajar dari cara belajar siswa yang menduduki peringkat 1-10.

5) Layanan Konseling

Layanan konseling dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon, bertujuan untuk memberikan layanan langsung antar pribadi dengan pembimbing dalam rangka pembahasan dan penyelesaian permasalahan pribadi yang dihadapi, seperti ada siswa yang sering alfa dan wali kelas sudah berusaha menyelesaikan dengan memanggil siswa tersebut, memanggil orang tuanya bahkan sudah *home visit*, namun masih juga tidak masuk, maka guru Bimbingan dan Konselinglah yang menanganinya, demikian juga jika siswa memiliki masalah pribadi yang sangat pelik dan tidak dapat diselesaikan oleh wali kelas dan orang tuanya, maka guru Bimbingan dan Konselinglah yang menanganinya. Dan cara bimbingan yang dilakukannya guru bertindak sebagai teman bukan sebagai guru.

6) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan Kelompok di SMAN 4 Kota Cilegon, sengaja dilakukan oleh guru Bimbingan dan konseling dengan memunculkan masalah yang sedang hangat kepada siswa, yang sebelumnya sudah dibuat kelompok-

kelompok. Masalah tersebut, misalnya tentang penyalahgunaan narkoba, didiskusikan oleh kelompok-kelompok tersebut sampai mendapatkan solusinya, dengan bimbingan guru Bimbingan dan Konseling.

7) Layanan dengan Kotak Konsultasi belum ada di SMAN 4 Kota Cilegon.

8) Konferensi kasus

Konferensi kasus yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon adalah mendahulukan menyelesaikan kasus yang dianggap berat, misalnya siswa yang jarang masuk karena punya masalah dengan orang tua.

9) Layanan dengan Papan Bimbingan

Layanan dengan papan bimbingan yang dilakukan di SMAN 4 Kota Cilegon ada menyediakan alat peraga untuk bimbingan, seperti alat peraga pohon karir bagi kelas XI dan kelas XII yang akan melanjutkan belajar ke perguruan tinggi.

b. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Pelaksana Memasyarakatkan Layanan Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon sebagai pelaksana memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling adalah:

1) Kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas yang tujuannya adalah memahami karakteristik siswa yang unik dan beragam, menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui program *remedial teaching*, memberikan informasi terkini tentang keterkaitan mata pelajaran dengan bidang kerja yang akan diminati.

- 2) Kolaborasi dengan orang tua bertujuan untuk membangun kerja sama yang harmonis dengan orang tua dalam membantu siswa dan membangun komitmen bersama dalam menangani permasalahan siswa.
 - 3) Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, seperti unsur-unsur masyarakat yang relevan (poldes) dengan tujuan membantu siswa dan membangun kerja sama yang harmonis dalam menangani permasalahan siswa.
- c. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Perencana Program Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon, memiliki beberapa program yaitu:

- 1) Membuat program harian/mingguan dan Bulanan, dan matriknya sebagai dilihat pada table berikut:

Tabel 4.5

Matrik Program Harian / Mingguan / Bulanan

NO	Jenis Layanan	Volume Kegiatan/Minggu				Ket
		1	2	3	4	
1	Layanan Orientasi	2	-	-	-	*
2	Layanan Informasi	1	2	1	1	*
3	Layanan Penepatan/Penyaluran	-	-	2	-	*
4	Layanan Pembelajaran	-	1	-	2	**
5	Layanan Konseling Perorangan	3	3	3	3	*
6	Layanan Bimbingan Kelompok	4	4	4	4	*
7	Layanan konseling Kelompok	2	2	2	2	***
8	Aplikasi Instrumentasi	2	2	2	2	****
9	Himpunan Data	-	-	-	-	*****
10	Konferensi Kasus	-	-	-	-	***
11	Kunjungan Rumah	1	1	1	1	****
12	Alih Tangan Kasus	-	-	-	-	*****
JUMLAH		15	15	15	15	

Sumber data: Program guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 kota Cilegon tahun pelajaran 2015/2017

2) Membuat program Semester

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling per semester memuat program bulanan tentang operasional pelayanan bimbingan dan konseling. Volume keseluruhan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dalam satu minggu minimal ekuivalen dengan beban tugas wajib konselor di sekolah 24 jam, atau 150 siswa per tahun. Satu kali kegiatan layanan atau kegiatan pendukung bimbingan dan konseling berbobot ekuivalen 2 (dua) jam pembelajaran.

3) Membuat program Tahunan

Setiap awal tahun pelajaran baru, Koordinator BK membuat perencanaan program layanan Bimbingan dan Konseling, berdasarkan hasil analisa *assesmen* kebutuhan layanan kepada peserta didik, yang selanjutnya diajukan kepada kepala sekolah untuk mendapatkan persetujuan. *Need assessment* dimaksud diperoleh melalui aplikasi instrumentasi atau kegiatan pendukung layanan bimbingan konseling dengan menggunakan:

- a) Angket Siswa dan orang tua
- b) ATP / ITP

Program layanan Bimbingan dan Konseling yang telah disetujui dan disahkan kepala sekolah akan menjadi program kerja operasional Bimbingan dan Konseling.

Program Kerja Tahunan bimbingan dan konseling ini dibuat semata-mata sebagai pola atau acuan umum bagi pelaksanaan program satuan layanan atau satuan pendukung,

Oleh karena program-program satuan layanan dan satuan pendukung merupakan wujud nyata dari kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik dengan segala karakteristik dan kebutuhannya, maka uraian kegiatan yang tertuang dalam program kerja tahunan ini mungkin saja dalam pelaksanaannya di lapangan akan disesuaikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dengan program harian, mingguan atau bulanan melalui satuan kegiatan layanan dan satuan kegiatan pendukung yang disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan siswa saat ini.

- d. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon sebagai Pelaksana Segenap Program Layanan Bimbingan dan Konseling

Program-program yang telah direncanakan, tidak semua dapat terlaksana seperti belum ada layanan saran, layanan konseling perorangan secara terus menerus, layanan bimbingan konseling dengan angket siswa dan orang tua, aplikasi instrumen dan alih tangan kasus.

- e. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon sebagai Evaluator

Evaluasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon terhadap program-programnya terutama yang terkait dengan pengembangan kepribadian siswa yang sehat adalah dengan membicarakan dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan kepala Sekolah pada rapat sekolah. Dan

evaluator utamanya adalah kepala sekolah. Dari program yang sudah direncanakan sudah terealisasi sebanyak 70%.

f. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon sebagai Administrator

Guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 4 Kota Cilegon menempati ruangan tertentu dekat ruang guru dan ruang kepala sekolah. Ruangan tersebut memadai sebagai sarana yang diperlukan untuk menunjang layanan bimbingan dan konseling. Juga sebagai tempat untuk menyimpan:

- a. Alat pengumpul data, seperti format-format catatan harian, daftar nilai prestasi belajar, kartu konsultasi dan instrument penelusuran bakat dan minat.
- b. Alat penyimpanan data, seperti kartu pribadi, buku pribadi dan map.
- c. Perlengkapan teknis, seperti buku pedoman, buku informasi pribadi, social, pendidikan dan karir.
- d. Perlengkapan administrasi, seperti blanko surat pemanggilan orang, blanko surat home visit, surat perjanjian, agenda surat, alat-alat tulis dan sebagainya.

Data peranan guru Bimbingan dan konseling SMAN 4 Kota Cilegon peneliti peroleh dari wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling yang bersangkutan dan Kepala Sekolah, observasi serta dokumen-dokumen yang ada.

5. Kendala dan Pendukung yang Dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, kendala berarti faktor yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran, atau kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan.³ Sedangkan pendukung berarti sesuatu yang menyokong, membantu dan menunjang.

Berdasarkan pengertian kendala dan penunjang diatas, maka dapat teridentifikasi beberapa hal yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon adalah:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah dua orang adalah perempuan sehingga tidak maksimal dalam bimbingan keagamaan seperti melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di sekolah. sehingga terlihat ketika waktu sholat dhuhur tiba tidak ada yang menggerakkan untuk melakukan sholat berjamaah, meskipun demikian jika ada kegiatan keagamaan yang dilakukan pada malam hari terlihat pada guru dan Pembina ekstrakurikuler lain yang turut serta.
- b. Guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki latar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling hanya satu orang sehingga sulit memantau siswa yang berjumlah 696. Sedangkan idealnya satu guru Bimbingan dan Konseling membimbing 150 siswa, namun demikian kepala sekolah menugaskan beberapa

³ <http://KBBI>

guru mata pelajaran lain untuk membantu tugas guru Bimbingan Konseling.

- c. Belum ada jam khusus yang disediakan oleh sekolah agar guru Bimbingan dan Konseling dapat masuk ke setiap kelas.
- d. Masih ada wali kelas yang langsung menyerahkan anak bermasalah kepada guru Bimbingan dan Konseling, tanpa terlebih dahulu ditangani oleh wali kelas yang bersangkutan.
- e. Tidak sedikit orang tua siswa yang tidak bias diajak bekerja sama dalam menangani anaknya yang bermasalah, dengan seringnya para orang tua tidak datang ke sekolah pada saat pemanggilan siswa. Dan ada juga orang tua yang beranggapan bahwa anaknya adalah hanya tanggung jawab guru untuk menanganinya jika bermasalah.

6. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon dalam Pengembangan Kepribadian Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud.⁴ Berbagi upaya telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam pengembangan kepribadian siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan kegiatan pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan aturan dalam ajaran Islam dalam relasinya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungannya.
- b. Melaksanakan penanaman ajaran Islam melalui kegiatan inrtakulikuler dan ekstrakulikuler.

⁴ <http://KBBI>

- c. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang hubungan substansi pembelajaran PAI dengan mata pelajaran lain dan hubungannya dengan pengembangan kepribadian yang sehat/baik
- d. Meningkatkan kualitas pengamalan siswa mengenai nilai-nilai ajaran Islam yang dapat mengembangkan kepribadian siswa yang sehat/baik, melalui kegiatan keagamaan maupun kegiatan lain.
- e. Melaksanakan berbagai layanan bimbingan dan Konseling
- f. Membantu siswa yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir maupun bertindak.
- g. Memperlakukan siswa sebagai teman dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- h. Membantu siswa agar dapat menjaga kondisi pribadi yang baik.
- i. Memfasilitasi siswa yang memerlukan bantuan dalam belajar maupun kesulitan dalam bergaul dengan teman-teman.
- j. Membantu siswa mengambil keputusan dalam mengambil fakultas dan jurusan yang akan diambil ketika kuliah nanti.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kepribadian Siswa SMAN 4 Kota Cilegon

Pendidikan pada dasarnya adalah proses atau tindakan untuk membentuk kepribadian manusia. Dengan pemahaman tersebut maka pendidikan menjadi sangat strategis karena pendidikan ikut berperan aktif dalam menentukan corak dan bentuk aktifitas dalam kehidupan

manusia secara pribadi maupun social. Hal tersebut sesuai dengan kongres pendidikan Islam sedunia pada tahun 1980 di Islamabad.⁵

Pembentukan maupun pengembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, kebudayaan, dan lingkungan sekolah. Kepribadian siswa SMAN 4 Kota Cilegon berdasarkan karakteristik kepribadian yang sehat seperti jujur yang indikatornya tidak mencontek pada saat ulangan harian, ulangan tengah semester, tidak mengambil atau menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya, mengungkapkan perasaan apa adanya, membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya, mengakui kesalahan yang diperbuat, dan menyampaikan informasi berdasarkan fakta yang ada, disiplin, yang indikatornya waktu masuk dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, membawa perlengkapan sekolah sesuai jam mata pelajaran, mengerjakan setiap tugas yang diberikan, mengumpulkan tugas tepat waktu, memotong kuku dan rambut sesuai aturan, dan mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar, tanggung jawab yang indikatornya menjalankan tugas diberikan, menerima resiko terhadap apa yang mereka lakukan, tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat, mengembalikan barang yang dipinjam, mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, menepati janji, dan menyimpan kembali barang milik sekolah setelah dipakai toleransi yang indikatornya saling membantu atau menolong temanya yang sedang kesulitan dalam keuangan, tidak mengganggu dan mempengaruhi terhadap teman yang berbeda agama, saling memberi semangat jika ada temannya yang

⁵ Arifin, M, Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) cet.1 hal. 4

sedang berkompetisi dan tidak melakukan perlawanan jika ada yang menyerang (dapat menahan diri), dapat menghindari perpecahan dan konflik dengan sesama siswa juga dapat menghargai perbedaan fikiran dan pendapat di antara mereka dalam membuat keputusan dan suka menolong yang indikatornya peduli dengan teman-temannya yang sedang kesulitan baik kesulitan materi maupun non materi, menjenguk teman yang sakit, menggalang dana untuk membantu yang membutuhkan, melakukan kegiatan bakti sosial yang semua itu mereka lakukan tanpa berharap imbalan, menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki aspek-aspek kepribadian tersebut dengan baik. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor keluarga siswa yang sebagian besar berasal dari keluarga yang harmonis yang dilihat dari dokumen data siswa di SMAN 4 Kota Cilegon. Seperti menurut Ngalm Purwanto bahwa keadaan keluarga memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan kepribadian anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya.⁶

Demikian juga faktor lainnya dalam hal ini adalah faktor peranan guru tentunya sangat berpengaruh dalam pengembangan kepribadian anak karena guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua yang sesungguhnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Prey Katz yang dikutip oleh Sardiman bahwa peranan guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagaipemberi inspirasi dan dorongan, pembimbingan

⁶ Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2014), hal.163-164

dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai dan orang yang menguasai bahan pelajaran.⁷

2. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon dalam Pengembangan Kepribadian Siswa

Menurut Zakiyah Darajat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.⁸ Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota cilegon telah melaksanakan perannya sebagai:

- a. Pengajar dengan menyiapkan segala sesuatunya yang berkaitan tugasnya sebagai *transfer of knowledge*, yaitu membuat administrasi guru, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu kepada standar isi, sebagaimana dinyatakan oleh Hosnan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untu satu pertemuan atau lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD), Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran beralngsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi pesrta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemndirian sesuai dengan bakat, minat,

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal.143

⁸ Zakiyah Darajat, dkk, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) cet.1 hal. 226

dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁹ Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kunandar bahwa dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus memperhatikan prinsip-prinsip perbedaan individual peserta didik, partisipasi aktif peserta didik, dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.¹⁰

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon komponennya sudah tersusun dengan baik meski terlihat belum ada pengembangan untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang masih menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal tersebut ditunjukkan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tahun pelajaran 2014/2015 masih sama dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tahun pelajaran 2016/2017, karena menganggap masih sama materinya, dan juga karena kesibukan guru tersebut yang keduanya adalah perempuan. Sebagai pengajar guru Pendidikan Agama juga melakukan penilaian terhadap materi yang diajarkan. Menurut Darwyan Syah dan Supardi penilaian pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan memiliki keterkaitan, sehingga ketika guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, maka harus dibuat pula rencana penilaian pembelajaran yang meliputi jenis, bentuk, kisi-kisi sampai kepada

⁹ Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) hal.99-100

¹⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis*, (Depok: PT.Rajagrafindo Persada, 2013)hal. 6-7

lampiran instrument penilaian.¹¹ Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 dalam melakukan penilaiannya sudah memisahkan hal apa saja yang merupakan penilaian kognitif yang diambil dari nilai harian (ulangan harian dan latihan soal), dari hasil Ulangan Tengah Semester ganjil maupun genap dan Ulangan Akhir Semester ganjil dan genap, demikian juga dengan penilaian psikomor tidak kesulitan karena diambil dari praktek materi yang berkaitan seperti ibadah sholat jenazah. Dan yang belum maksimal adalah penilaian affektif yang sepertinya disamakan dengan penilaian kognitif hanya diwujudkan dalam huruf. Sebagai pengajar guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota Cilegon menetapkan kriteria ketuntasan minimal pada awal tahun pelajaran melalui proses penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap indikator, Kompetensi Dasar (KD) dan Standar Kompetensi (SK), yang dicantumkan dalam laporan hasil belajar. Sebagaimana dalam buku Pedoman Sistem Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik¹² bahwa Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan, dengan mempertimbangkan:

- 1) Tingkat kesulitan dan kerumitan (kompleksitas)
- 2) Tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata peserta didik pada sekolah yang bersangkutan (kelas X diambil dari nilai ijazah dan atau nilai tes, kelas XI dan XII diambil dari nilai raport kelas sebelumnya.
- 3) Kemampuan daya dukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah.

¹¹ Darwyan Syah dan supardi, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014)hal. 259

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Madrasah, (Jakarta:2011) 66-67

Namun Kriteria Ketuntasan Minimal yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya penetapannya berdasarkan teori yang ada. Misalnya salah satu yang harus dilakukan dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal adalah memperhatikan tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan untuk kelas X harus melihat dari nilai Agama dari Ijazah SMP atau Tsanawiyah atau hasil tes agama ketika mereka masuk ke SMAN 4 Kota Cilegon tersebut, tetapi guru Pendidikan Agama di SMAN 4 Kota Cilegon tidak demikian hanya berdasarkan perkiraan saja, demikian juga untuk menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal kelas XI dan XII tidak melihat dari hasil rapot sebelumnya tetapi juga perkiraan. Diantarnya yang menyebabkan guru Pendidikan Agama di SMAN 4 Kota Cilegon melakukan itu karena menganggap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal itu hanya untuk melengkapi administrasi guru dan karena ada arahan dari pihak sekolah agar membuat Kriteria Ketuntasan Minimal tidak terlihat kecil.

- b. Sebagai Pendidik, telah berusaha melakukan seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Bab 1 pasal 1 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah: pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.¹³ dengan baik yang bertujuan agar siswa memiliki kepribadian yang sehat/baik telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota cilegon, dengan melakukan penyampaian materi yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari yang terdapat pada kurikulum yang ada yaitu materi akhlak meliputi sifat jujur,

¹³ UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: PT. Asa Mandiri, 2006), hal. 1

- toleran, suka menolong, tanggung jawab, disiplin dan lain sebagainya. Selain memberikan materi agama di dalam kelas, juga mengisi kegiatan ekstra kurikuler seperti rohis dan memberi contoh melalui perilakunya kepada para siswa agar dapat mengembangkan kepribadiannya menjadi pribadi yang sehat/baik.
- c. Sebagai Pembimbing guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota Cilegon, adalah melakukan pembelajaran di luar jam pelajaran yang telah dijadwalkan oleh wakil kepala bidang kurikulum dalam rangka memperluas pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, dan sebagai upaya menerapkan nilai-nilai materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari dalam pengembangan kepribadian yang sehat/baik. Hal ini sesuai dengan tujuan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di sekolah umum yang tertuang dalam buku Pedoman Ekstrakurikuler yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam bahwa tujuan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di sekolah diantaranya adalah meningkatkan bakat, minat, kemampuan, dan keterampilan dalam upaya pembinaan kehidupan beragama pribadi peserta didik.¹⁴
- d. Sebagai pengarah, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota cilegon sebagai pengarah adalah mengarahkan para siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang baik seperti kegiatan rohis, aktif dalam organisasi intra sekolah (OSIS) yang ada di sekolah tersebut, kegiatan social baik di sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya, sebagai upaya agar para siswa tidak terlibat dalam kegiatan negatif seperti genk motor dan lain

¹⁴ Pedoman Ekstrakurikuler PAI di sekolah, Direktorat Pendidikan Agama Islam, (Jakarta, 2014) hal.48

- sebagainya. Senada seperti yang diungkapkan oleh Aziz bahwa mengarahkan merupakan lanjutan dari membimbing dengan memberikan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa setelah mendapatkan bimbingan dari guru agar tidak salah langkah.¹⁵
- e. Sebagai pelatih, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota Cilegon, melakukan pembiasaan agar para siswa terbiasa membaca al-Qur'an setiap hari dengan tadarusan sebelum kegiatan belajar mengajar, membiasakan sholat dhuha dan membaca surat Yasin setiap hari jumat dan juga memantau perilaku siswa sehari-hari dan melatih secara intensif siswa jika ada lomba keagamaan, seperti lomba cerdas cermat keagamaan pada Musabaqoh Tilawatil Qur'an tingkat kecamatan sehingga berhasil meraih juara 1. Guru selain sebagai pelatih juga merupakan *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak.¹⁶
- f. Sebagai penilai, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon melakukan penilaian hasil belajar siswa pada bidang kognitif yang meliputi hasil ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, tugas seperti membuat makalah dan lain sebagainya. Juga melakukan penilaian afektif yang diambil dari sikap siswa dalam kesungguhannya dalam mengikuti pembelajaran PAI dikelas. Untuk penilaian afektif sepertinya tidak dapat dilakukan dengan baik, karena menyamakan dengan kognitif yaitu jika kognitif 90, maka afektifnya adalah A, jika nilai afektif dibawah 90, maka nilai juga tidak lagi A tetapi B. Hal itu dilakukan

¹⁵ Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Al-Mawardi Prima, (Jakarta: 2012) hal.31

¹⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) hal.14

karena untuk melakukan penilaian afektif memerlukan waktu yang sangat panjang. Sedangkan penilaian psikomotor dari praktek materi yang terkait. Penilaian tersebut tersusun rapi di buku agenda guru. Terkait dengan penilain Sardiman menyatakan bahwa penilaian dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik berupa kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam kegiatan belajar mengajar setiap mata pelajaran. Penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga ranah, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹⁷ Pada hakikatnya penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis, akurat dan berkesinambungan dengan menggunakan alat pengukuran tertentu, seperti soal dan lembar pengamatan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan pencapaian kompetensi peserta didik. Menurut Kunandar manfaat penilaian hasil belajar diantaranya adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran, memantau kemajuan dan mendignosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik, umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan, serta memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektifitas pembelajaran yang dilakukan sekolah.¹⁸

- g. Sebagai evaluator guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon terhadap sikap siswa terkait dengan kepribadian agar kepribadian mereka terarah kepada kepribadian yang sehat/baik

¹⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*hal.155

¹⁸ Kunandar, ...Op.cit. p. 70-71

adalah bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain, guru Bimbingan dan konseling dengan kepala sekolah sebagai evaluator. Karena evaluasi Evaluasi dilaksanakan untu menilai proses hasil belajar siswa. Guru sebagai evaluator mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaiman anak didik berhasil atau tidak. Dengan demikian evalusi tidak hanya dilihat dari bisa atau tidaknya siswa mengerjakan mata pelajaran yang diujikan tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat kompleks yang menyangkut perilaku dan *values* yang ada pada mata pelajaran.¹⁹

- h. Sebagai motivator guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota Cilegon dalam pengembangan kepribadian siswa yang sehat/baik telah memberikan dorongan berupa nasihat, arahan, dan bimbingan agar mereka mengikuti kegiatan keagamaan. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamiskan potensi siswa. Juga guru sebagai motivator tidak hanya berkaitan dengan siswa saja melainkan juga terkait dengan diri guru itu sendiri karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial.²⁰

3. Peran Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon

Dewasa ini guru berkembang sesuai dengan fungsinya, membina untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam tugasnya sebagai

¹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014) hal. 146

²⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal. 145

pendidik guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Demikian juga hal yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon yang sudah berperan sebagai:

- a. Pelaksana layanan bimbingan dan konseling dengan melakukan berbagai layanan yang meliputi layanan orientasi walau baru terbatas dilakukan di kelas pada saat masa orientasi siswa baru yang berkolaborasi dengan guru-guru yang lain. Layanan informasi yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon sudah bagus dengan memberikan sejumlah informasi kepada siswa terkait jurusan apa yang cocok yang akan diambil oleh siswa dan mengarahkan siswa tersebut untuk mengambil fakultas dan jurusan apa yang akan diambil. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Achmad Juntika Nurihsan, bahwa tujuan layanan informasi adalah agar peserta didik memiliki informasi yang memadai baik informasi tentang dirinya maupun informasi tentang lingkungannya.²¹

Demikian juga guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon sudah melakukan layanan penempatan dan penyaluran dengan membantu para siswa memilih jurusan yang mereka kehendaki berdasarkan pertimbangan nilai dan minat mereka hal ini senada dengan tujuan layanan penempatan dan penyaluran adalah agar setiap siswa dapat mencapai prestasi optimal sesuai dengan potensinya.²² layanan pembelajaran yang dilakukan di SMAN 4 Kota Cilegon sudah dilakukan meskipun baru sebatas

²¹ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2012), hal. 35

²² Ibid, ...hal.36

menggabungkan siswa yang berada di peringkat 15 ke bawah dengan siswa yang berada di peringkat 1-10 yang maksudnya agar anak-anak yang berada di peringkat 15 ke bawah dapat mempelajari cara belajar siswa yang berada di peringkat 1-10. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno bahwa ada beberapa materi yang dapat diangkat melalui layanan pembelajaran yaitu: Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, tentang kemampuan, motivasi, sikap dan kebiasaan belajar.²³

Layanan konseling perorangan yang ada di SMAN 4 Kota Cilegon, belum terlaksana maksimal karena keterbatasan tenaga guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki latar belakang Bimbingan Konseling hanya 1 orang yang tidak mungkin dapat menangani siswa yang berjumlah 696 anak, hanya anak yang bermasalah saja yang baru bisa mendapat bimbingan perorangan. Walaupun demikian bimbingan konseling perorangan sudah terlaksana sebagaimana lazimnya, seperti yang disebutkan oleh Prayitno bahwa layanan konseling perorangan merupakan layanan bimbingan dan konseling yang menungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.²⁴

Layanan bimbingan kelompok yang ada di SMAN 4 Kota Cilegon sudah berjalan dengan baik yaitu dengan melakukan dinamika kelompok. Hal ini senada seperti yang diungkap oleh Gazda bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan

²³ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2001), hal.86

²⁴ Ibid, ...hal.86

kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat., bimbingan kelompok juga diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosia.²⁵

Layanan konferensi kasus, dan layanan dengan papan bimbingan sudah dilakukan dengan baik walau belum 100%.

- b. Pelaksana memasyarakatkan bimbingan dan konseling dengan cara kolaborasi dengan guru mata pelajaran, kolaborasi dengan orang tua, dan juga kolaborasi dengan pihak-pihak terkait.
- c. Perencana program bimbingan dan konseling, yaitu dengan membuat program harian, mingguan dan bulanan, dan program semester yang kesemuanya itu tersusun dalam program untuk satu tahun.
- d. Pelaksana segenap program layanan bimbingan dan konseling adalah dengan telah melakukan berbagai layanan bimbingan konseling, namun masih ada proram yang belum terlaksana seperti belum ada layanan saran, layanan konseling perorangan secara terus menerus, layanan bimbingan konseling dengan angket siswa dan orang tua, aplikasi instrumen dan alih tangan kasus.
- e. Sebagai evaluator adalah dengan mengevaluasi semua proram baik yang sudah terlaksana maupun yang belum terlaksana yang dilakukan bersama guru-guru yang lain dan semua penilaian tersebut secara mutlak juga dilakukan oleh kepala sekolah SMAN 4 Kota Cilegon. Evaluasi program yang yang dilakukan kepala SMAN 4 Kota Cilegon untuk mengetahui program apa saja yang

²⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013) hal.309-310.

sudah dan belum dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam rangka upaya perbaikan program. Dari semua program yang telah direncanakan telah berhasil dilaksanakan sebanyak 70%.

- f. Sebagai administrator guru bimbingan dan konseling SMAN 4 Kota Cilegon, memiliki beberapa buku-buku seperti buku tamu, buku catatan kasus, dan administrasi lainnya. Pengadministrasian dilakukan disekolah agar pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan teratur dan mencapai tujuan, maka administrasi harus baik, teratur dan mantap, sebab tanpa administrasi yang baik, teratur dan mantap, maka proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan tidak mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.²⁶ Pengadministrasian hendaknya didukung oleh sarana dan prasarana. Hal ini senada dengan yang disebutkan dalam buku Pedoman pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling, yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bahwa proses bimbingan dan konseling agar dapat berjalan dengan baik, hendaknya dalam pengelolaannya didukung oleh sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang diperlukan disesuaikan dengan kondisi.²⁷

²⁶ Ibid,hal. 52

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, hal. 28

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian mengenai Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam pengembangan kepribadian siswa SMAN 4 Kota Cilegon adalah sebagai berikut:

1. Secara umum siswa SMAN 4 Kota Cilegon sudah memiliki kepribadian yang baik, karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Di antara faktor yang mempengaruhi pengembangan kepribadian siswa SMAN 4 Kota Cilegon sehingga menjadi baik adalah karena pengaruh lingkungan keluarganya dan juga lingkungan sekolahnya, sehingga berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan mengobservasi, wawancara, maupun dokumentasi, serta didukung dengan angket tentang aspek kepribadian siswa yang meliputi aspek kepribadian jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi dan suka menolong diberikan kepada siswa yang berjumlah 120 siswa yang terdiri dari kelas XI dan XII, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian siswa SMAN 4 Kota cilegon adalah baik, dengan prosentase 76% aspek jujur, 78% aspek disiplin, 67% aspek tanggung jawab, 84 % aspek toleransi dan 70% aspek suka menolong.
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota Cilegon dalam pengembangan kepribadian siswa adalah sebagai pengajar yang membiasakan siswa berdoa sebelum memulai pelajaran, menertibkan dan mengkondisikan siswa agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik, menanyakan kondisi siswa pada saat

berlangsungnya pembelajaran dan mengkombinasikan berbagai metode dan model pembelajaran. Sebagai pendidik guru Pendidikan Agama Islam memberikan keteladan dalam kesehariannya, membina rohis, membuat jadwal imam shalat dhuha dan pemimpin tadarus. Sebagai pembimbing guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon adalah membimbing siswa agar berkata santun, berbuat dan bersikap sesuai ajaran agama, menuntun dan mengarahkan siswa yang bermasalah, melakukan pemanggilan orang tua siswa yang bermasalah dan juga *home visit*. Sebagai pengarah guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif, dan berkomunikasi dengan orang tua siswa. Sebagai penilai guru SMAN 4 Kota Cilegon guru Pendidikan Agama Islam Kota Cilegon melakukan penilaian kognitif, afektif dan psikomotor. Sebagai Evaluator guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Cilegon diantaranya adalah bekerja sama dengan orang tua dan guru Bimbingan dan Konseling mengevaluasi sikap siswa. Sebagai Motivator guru Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah memberikan nasehat, arahan, bimbingan, latihan dan pembiasaan melakukan hal-hal yang baik/positif.

3. Peran guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Kota Cilegon melakukan bimbingan dan konseling dengan melakukan berbagai layanan, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling, layanan bimbingan kelompok, layanan konerensi kasus dan layanan dengan papan bimbingan. Dan berkolaborasi dengan para guru, orang tua dan pihak-pihak terkait untuk membantu siswa

mengembangkan kepribadiannya menjadi baik dan terarah sehingga mengetahui apa yang seharusnya dilakukan untuk masa depan dirinya.

4. Kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota Cilegon adalah perempuan sehingga tidak maksimal melakukan perannya sebagai orang yang dapat diteladani, dan melakukan banyak kegiatan di sekolah. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh guru Bimbingan Konseling di SMAN 4 Kota Cilegon harus bekerja dan melakukan semua perannya dan menjalankan semua program yang telah dibuatnya, karena hanya satu guru yang memiliki kompetensi sebagai guru Bimbingan dan Konseling dan harus menangani 696 siswa, juga belum terjadwal untuk bisa masuk kelas sebagaimana guru mata pelajaran, dan masih ada wali kelas yang langsung menyerahkan kasus anak yang bermasalah kepada guru Bimbingan dan Konseling tanpa terlebih dahulu ditangani oleh wali kelas, serta masih ada orang tua yang tidak mau bekerjasama menyelesaikan masalah yang terjadi pada anaknya.
5. Upaya yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama dan guru Bimbingan dan konseling SMAN 4 Kota Cilegon adalah sebagai berikut:
 - a. Melaksanakan kegiatan pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan aturan dalam ajaran Islam dalam relasinya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungannya.
 - b. Melaksanakan penanaman ajaran Islam melalui kegiatan inrtakulikuler dan ekstrakulikuler.
 - c. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang hubungan subtansi pembelajaran PAI dengan mata pelajaran lain dan

hubungannya dengan pengembangan kepribadian yang sehat/baik

- d. Meningkatkan kualitas pengamalan siswa mengenai nilai-nilai ajaran Islam yang dapat mengembangkan kepribadian siswa yang sehat/baik, melalui kegiatan keagamaan maupun kegiatan lain.
- e. Melaksanakan berbagai layanan bimbingan dan Konseling
- f. Membantu siswa yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir maupun bertindak.
- g. Memperlakukan siswa sebagai teman dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- h. Membantu siswa agar dapat menjaga kondisi pribadi yang baik.
- i. Memfasilitasi siswa yang memerlukan bantuan dalam belajar maupun kesulitan dalam bergaul dengan teman-teman.
- j. Membantu siswa mengambil keputusan dalam mengambil fakultas dan jurusan yang akan diambil ketika kuliah nanti

B. Saran

Dari hasil kesimpulan yang telah peneliti lakukan, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam mengkomandoi untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah agar semua siswa melakukan sholat dhuhur secara serempak, seperti yang telah dilakukan pada sholat dhuha setiap jumat pagi.
2. Guru Pendidikan Agama Islam beserta dewan guru lebih aktif memotivasi para siswa untuk melakukan hal-hal yang positif dengan

mengikuti berbagai kegiatan yang mengarah kepada pengembangan kepribadian yang baik.

3. Hendaknya sekolah memfasilitasi guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat masuk kelas seperti guru-guru mata pelajaran.
4. Hendaknya layanan kotak saran yang belum terlaksana dapat terlaksana seperti layanan-layanan yang lainnya
5. Hendaknya sekolah menambah jumlah guru Bimbingan dan Konseling agar dapat membimbing siswa dengan baik dengan perbandingan 150 siswa dapat dibimbing oleh 1 guru Bimbingan dan Konseling.
6. Untuk peneliti yang selanjutnya, jika akan membahas masalah kepribadian siswa tidak hanya terbatas pada aspek kepribadian jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi dan suka menolong saja tapi membahas aspek kepribadian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly. Her Noer, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana, 1999
- Agus Sujanto, dan Halem Lubis, Psikologi Kepribadian, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Abdul Majid, Kepribadian Dalam Psikologi Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, Bandung: PT. Rosda Karya, 2013
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992
- Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Aziz, Karakter Guru Professional, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2012
- Akhmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Depok: Rajagrafindo Persada, 2013
- Ahmad Mas'udi, Pola Penanganan Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling terhadap Penyimpangan Moralitas Siswa (Studi Kasus SMK Saraswati dan SMK Diponegoro Salatiga), Program Pascasarjana IAIN Salatiga, 2015
- Al-Wisol, Psikologi Kepribadian, Malang: Umm Press, 2009
- Ahmad Habibi Syahid, Model Kepribadian dalam Perolehan B. Arab, Serang: Ftk Banten Press, 2015
- Ahmad Mubarak, Psikologi Keluarga Dan Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa, Jakarta: The International Institute Of Islamic Thought (IIIT). Indonesia Dan PT. Bina Rena Pariwara, 2005

- Ahmad Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press 2008
- Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012
- Arifin M, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Rineka, Cipta, 2000
- Darwyan Syah dan Supardi, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ciputat: Haja Mandiri, 2014
- Depdiknas, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008
- Depdiknas, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Guru Bimbingan Konseling/Koselor*, Kemendikbud, 2013
- Depdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2004
- Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Faturachman, *Peranan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja*, jurnal, Yogyakarta, Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada
- Hellena. A, *Bimbingan dan Konseing dalam Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2002
- Hunaenah, *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*, Bandung: Rizqi Press, 2012
- Hartono, *Pendidikan Integratif*, Purwokerto: STAIN Press, 2011
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Bandung: al-Ma'arif. 1989

- Hosnan, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014
- Ismail I Sm, Paradigma Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Karim.M.Rusli, Pendidikan Islam sebagai Upaya Pencemaran Manusia, dalam Muslih Usa, Pendidikan Islam di Indonesia antara cita dan Fakta, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Kunandar, Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis, Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2013
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Madrasah, Jakarta: 2011
- Keputusan Menteri Agama, Nomor 211 tahun 2011
- Keputusan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling, 2013
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen Dikdas, Panduan Bimbingan dan Konseling
- Lexy. J. Moeleong, Metodologi Pendidikan Kualitatif: Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Matthew Miles, dan Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Agama Islam, Bandung: Rosda Karya, 2012
- Modul Pengembangan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2014
- Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman nilai-nilai Karakter terhadap Siswa

- Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan, Program Pascasarjana, UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta: 2015
- Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- N.A. Ametemben, Manajemen Kelas, Bandung: FKIP.IKIP, Bandung, 1991
- Nazir, Metode Penelitian, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011
- Oliver P. Jhon. Richard. W. Robbins dan Lawrence A. Pervin, New York, The Gilford. Press, 2008
- Prayitno, Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001
- Prayitno dan Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013
- Pedoman Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2014
- Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- Rif'at Syauqi Nawawi, Kepribadian Qur'ani, Jakarta, Amzah, 2011
- Ramayulis dan Samsu Nizar, Filsafat Pendidikan Islam Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya: Jakarta, Kalam Mulia, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Supardi, Penilaian Autentik, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015

- Setiawan, dan Ni'mah Chudri, 1, Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam, Jakarta: Amzah, 2010
- Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Raja Grafindo, 2001
- Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humainora, Bandung ; Rosda Karya, 2002
- Syarifah Hasanah, Kepribadian Manusia Dalam Surat Al-Hujrot, Yogyakarta: Program Pascasarjana, UIN Sunan Kali Jaga, 2010
- Thomas Lickona, Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab, Jakarta: Bumi Aksara 2012
- Thohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen, Jakarta: PT. Asa Mandiri, 2006
- Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih, Character Building, Membangun Karakter Menjadi Pemimpin, Yogyakarta: Pro U Media, 2013
- Zakiyah Daradjat, dkk, Metode Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

